

**MODEL PEMAHAMAN KOMUNIKASI BUDAYA “KATONAN AMPEK”DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU,
SUMATERA BARAT**

(Studi Kasus Daerah Canduang, Jorong Labuang)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Institut PTIQ Jakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)



Disusun Oleh:
Tedi Sunjaya
161211176

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QU'AN
JAKARTA
TAHUN 1442 H/2020M**

**MODEL PEMAHAMAN KOMUNIKASI BUDAYA “KATONAN AMPEK”DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU,
SUMATERA BARAT**

(Studi Kasus Daerah Canduang, Jorong Labuang)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Institut PTIQ Jakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

DISUSUN OLEH:

Tedi Sunjaya

NIM: 161211176

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARANISLAM
FAKULTAS DAKWAH INSTITUT PERGURUAN TINGGI AL-QURAN
TAHUN AKADEMIK
2020 M/1442 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tedi Sunjaya
Nomor Induk Mahasiswa/NIM : 161211176
Jurusan/Konsentrasi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas/Program : Dakwah
Judul : Model Pemahaman Komunikasi Budaya
"Kato Nan Ampek" Dalam Masyarakat
Minangkabau, Sumatera Barat (Studi Kasus
Daerah Canduang, Jorong Labuang)

Menyatakan bahwa:

Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari hasil karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil duplikat, tiruan, plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di lingkungan Insitut PTIQ Jakarta yang berlaku.

Jakarta, 21 September 2020

Yang Menyatakan,



Tedi Sunjaya
NIM. 161211176

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi:

MODEL PEMAHAMAN KOMUNIKASI BUDAYA “KATONAN AMPEK” DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU, SUMATERA BARAT

(Studi Kasus Daerah Canduang, Jorong Labuang)

SKRIPSI

Diajukan kepada fakultas dakwah sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Satu (S.1) untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

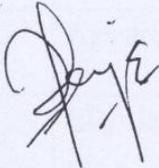
Disusun oleh:

Tedi Sunjaya

NIM: 161211176

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujuinya untuk dapat diujikan.
Jakarta, 21 September 2020
Menyetujui:

Pembimbing I



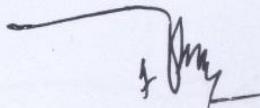
Ellys Lestari Pambayun, M. Si.

Pembimbing II



Toto Sugiarto, M. Hum.

Mengetahui,
Kaprosdi Komunikasi Penyiaran Islam
Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta



Ahmad Fachruddin, M.Si

SURAT TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi:

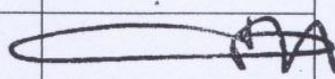
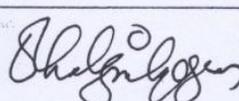
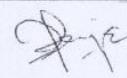
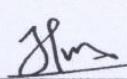
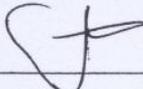
MODEL PEMAHAMAN KOMUNIKASI BUDAYA “KATONAN AMPEK” DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU, SUMATERA BARAT

(Studi Kasus Daerah Canduang, Jorong Labuang)

Disusunoleh:

Nama : Tedi Sunjaya
Nomor Induk Mahasiswa : 161211175
Jurusan : Komunikasi & Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Telah diujikan saat sidang skripsi pada tanggal : 24 September 2020

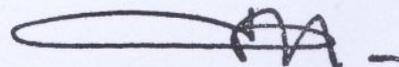
No.	Nama Penguji	Jabatan dalam tim	Tanda Tangan
1.	H. Taufiqurahman Bedowi, MA.	Ketua Sidang	
2.	Dr. R. Nanang Kuswara, S.E., M.M.	Kaprodi KPI/Penguji I	
3.	Agustriani Muzayanah. M. Si.	Kaprodi MD/Penguji II	
4.	Ellys lestari Pambayun, M. Si.	Dosen Pembimbing I	
5.	Toto Sugiarto, M. Hum.	Dosen Pembimbing II	
6.	Sri Hayati, S.Pd	Sekretaris	

Jakarta, 24 September 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah

Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an Jakarta



H. Topikurohman Bedowi, MA.

MOTTO

“Dibalik kata
ISTIQOMAH

ada perjuangan yang kuat, pengorbanan yang banyak,
dan do'a yang tiada henti-hentinya”

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang komunikasi budaya *kato nan ampek* dalam masyarakat Minangkabau baik dalam berbicara sehari-hari atau dalam dakwah. Di Minangkabau terdapat aturan berkomunikasi yang dinamakan *kato nan ampek*, dengan maksud sebagai empat ragam aturan berkomunikasi. Keempat aturan ini dibedakan atas dasar komunikasi yang terdiri dari *kato mandaki*, *kato mandata*, *kato manurun* dan *kato malereng*.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana penggunaan atau penerapan *kato nan ampek* pada komunikasi di tengah-tengah masyarakat Minangkabau khususnya daerah Canduang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Masih banyak masyarakat khususnya daerah Canduang menerapkan atau menggunakan, namun ada juga beberapa dari kalangan masyarakat tidak menggunakan, berdasarkan situasi tertentu. Penggunaan *kato nan ampek* diberbagai aspek komunikasi, seperti bahasa tubuh, sentuhan, peribahasa, penampilan fisik, dan diam. Meskipun di beberapa aspek penggunaannya adalah berdasarkan situasi tertentu.

Harapan dari penelitian ini adalah agar nilai-nilai kebudayaan khusus pada budaya *kato nan ampek* tidak hilang dan terus dilestarikan bagi masyarakat Minangkabau. Hal ini adalah salah satu cara dalam melestarikan budaya agar tidak terkikis atau hilang karna semakin banyak pengaruh dari budaya luar.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjat puji syukur kehadiran Allah swt., yang telah melimpahkan rahmat serta inayahnya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan pengerjaan karya skripsi yang berjudul ‘’ Model Pemahaman Komunikasi Budaya “*Kato Nan Ampek*” Dalam Masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat (Studi Kasus Daerah Canduang, Jorong Labuang)”dengan baik.

Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita semua, panutan semua makhluk di alam semesta manusia paling sempurna Nabi besar Muhammad Saw., yang telah membawa rahmat agama Islam untuk menerangi alam semesta dari kegelapan menuju alam yang terang benderang dengan cahaya ilmu dan iman.

Penulis menyadari dalam penyusunan karya skripsi ini melibatkan banyak pihak yang berkontribusi dalam bentuk waktu atau materi untuk menyukseskan penulis hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Maka sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan ini, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta.
2. Bapak H. Topikurahman Bedoi, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah Intitut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta. Dan kepada Ibuk Ellys Lestari Pambayun, M. Si. pembimbing I dan bapak Toto Sugiarto, M. Hum. selaku pembimbing II yang telah mengorbankan waktu dan pikirannya untuk membimbing penulis.
3. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Dakwah dan seluruh dosen Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan ilmu kepada penulis yang telah tidak meneliti sebutkan, namun tidak mengurangi rasa hormat peneliti.
4. Ayahanda tercinta, Sunardi serta ibuk Efi Lelita S.pd yang sudah membesarkan serta mendidik penulis dengan sabar dan tanpa pamrih hingga ke jenjang perguruan tinggi.

5. Seluruh teman seperjuangan prodi Komunikasi Penyiaran Islam yang telah menghabiskan waktu belajar bersama selama berada di bangku perkuliahan, sebuah kehormatan dapat belajar bersama orang-orang hebat di tempat yang hebat.
6. Bapak Yuzendi dan Ustad Firdaus dan *Uda* Muhammad Ridwan yang telah meluangkan waktu dan kesempatan dalam membantu dalam penyelesaian skripsi ini, dan kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Penulis hanya bisa mendo'akan semoga Allah Swt., memberikan balasan terbaik bagi para pihak yang terlibat dalam penyusunan karya ini.

Di akhir tulisan ini, penulis menyadari bahwa penulisan karya skripsi ini masih banyak kekurangan sehingga penulis memohon maaf atas kekurangan tersebut.

Penulis berharap karya skripsi ini dapat bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan umumnya terhadap pembaca semua. Maka kepada Allah Swt., jualah kita beserah diri dan meminta pertolongan seraya memohon taufiq dan hidayahnya untuk kita semua. *AamiinYaa Robbal 'Alamin.*

Jakarta, 14 September 2020

Tedi Sunjaya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Metode Penelitian	11
E. Sistematika Penulisan	13
F. Tinjauan Pustaka	13
G. Kajian Pustaka	14
H. Sistematika Penyusunan	16
BAB II TINJAUAN TEORITIS	17
A. Komunikasi <i>Kato Nan Ampek</i> dalam Masyarakat Minangkabau	17
1. Pengertian Komunikasi	17
2. Pengertian Budaya	21
3. Komunikasi Budaya	24
B. Teori Etnografi	25
C. Dakwah Bil Lisan Melalui <i>Kato Nan Ampek</i>	27
1. <i>Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah</i>	28
2. <i>Kato Nan Ampek</i>	30

BAB III GAMBARAN UMUM MASYARAKAT MINANGKABAU DI KABUPATEN AGAM SUMATERA BARAT	34
A. Budaya Komunikasi <i>Kato Nan Ampek</i>	34
1. Asal Usul Masyarakat Minangkabau	34
2. Sejarah <i>nagari</i> Di Minangkabau	37
3. Karakteristik dan Kultur Orang Minangkabau.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	43
A. Objek Penelitian	43
1. Profil Umat Islam Pelaku Budaya Komunikasi	43
2. Profil Narasumber	45
B. Hasil Analisis Penelitian	45
C. Teori Komunikasi Etnografi.....	49
D. Hasil Pembahasan Penelitian.....	54
BAB V Penutup	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus yang terjadi serta melanda suatu masyarakat di Indonesia tidak terhitung lagi. Berbagai lembaga pemerintah dan non pemerintah melaporkan berbagai peristiwa yang sangat miris menimpa bangsa ini karena masalah tidak diterapkannya etika atau tata krama dalam kehidupan salah satunya adalah begitu banyak siswa yang melawan kepada gurunya bahkan ada berita yang sampai seorang siswa membunuh gurunya sendiri pengaruh dari pergaulan yang berkiblat kebarat-baratan serta kurangnya perhatian dari orang tua terhadap tingkah laku anak, salah satu berita yang sempat viral di media sosial dimana siswa melakukan pengeroyokan terhadap gurunya yang sedang mengajar.

Dengan perkembangan zaman membuat banyak anak-anak jauh bahkan tidak menerapkan sopan santun baik terhadap teman sebaya ataupun terhadap orang yang lebih tua seperti contoh kasus di atas bisa-bisanya siswa melakukan pengeroyokan terhadap gurunya pada saat masih berlangsungnya pembelajaran di kelas. Salah satu penyebabnya karna terlalu dimanja sehingga anak terlalu mudah untuk melakukan pelanggaran tata tertib, secara tidak langsung bangsa Indonesia telah mengalami kemerosotan budaya sopan santun yang padahal dulunya sangat kental diterapkannya di Indonesia, ini merupakan masalah besar yang timbul dari hal sepele, seharusnya sopan santun telah diajarkan oleh orang tua sejak dini namun kenyataan sekarang banyak kasus yang timbul dari ketidak sopanan siswa terhadap yang lebih tua.¹

Selain itu konflik etnis juga masih tinggi yang disebabkan kebiasaan bertutur baik dan berperilaku sesuai adat setempat sudah tidak digunakan lagi. Contohnya di daerah Minangkabau konflik etnis yang terjadi karna tidak diterapkannya cara bertutur kata dan berperilaku sesuai budaya di Minangkabau pada zaman reformasi sekarang dalam mengutarakan pemikiran kritis yang

¹ <https://news.okezone.com/read/2018/12/05/65/1987099/hilangnya-sopan-santun-siswa>

menimbulkan konflik masih tetap ada, yaitu antara orang ranah terhadap orang rantau begitupun sebaliknya karena telah di pengaruhi berbagai kebudayaan sehingga memudarnya tradisi *kato nan ampek* dalam komunikasi.

Berbagai etika yang sesuai adat ketimuran dan kearifan lokal juga begitu banyak menyimpan hikmah dan kebaikan-kebaikan yang luhur. Seperti pada adat sunda yang terkenal dengan budaya *someah* dan *darehdeh* (ramah pada orang lain). Budaya Sunda juga terkenal dengan budaya yang menjunjung tinggi etika serta sopan santun dan pada umumnya karakter masyarakat Sunda adalah periang, ramah tamah, mudah senyum, lemah lembut dan sangat menghormati orang tua.

Kecendrungan ini sebagai *pameo silih asih, silih asah dan silih asuh* yang bermakna saling mengasihi, saling membimbing, saling memperbaiki serta saling melindungi. Salah satu cara masyarakat Sunda dalam mempertahankan kebudayaannya dengan cara melakukan upacara-upacara adat serta masih dipertahankannya budaya gotong royong.²

Wilayah lain yang masih memegang adat budayanya yaitu Padang, yang merupakan salah satu kota yang terkenal di Indonesia yang sangat identik dengan masakan *randangnyo* dan terkenal dengan sebutan kota bengkoang. Dominannya wilayah Padang memiliki kultur etnis yang disebut Minangkabau. Sehingga Padang disebut juga dengan ranah Minangkabau dengan kebudayaannya yang kental dan unik. Tidak hanya itu, Minangkabau juga memiliki pepatah-petitih dalam mengatur perilaku sehari-hari.³

Minangkabau memiliki sebuah istilah yang disebut *kato nan ampek* (kata yang empat). Dalam bahasa Indonesia, *kato nan ampek* ini berarti kata yang empat. *Kato* dari istilah diatas berarti aturan dalam berbicara tentang bagaimana seharusnya berbicara dengan orang lain. Kapan harus berbicara lemah lembut, kapan harus bicara tegas dan seterusnya itu diatur dalam *kato nan ampek*.

² Witdiawati, Laili Rahayuwati dan Sheizi Prista Sari, *Study Ethnografi-Ethnonursing Konsep dan Aplikasi Penelitian Tentang Kehidupan Pasien Kanker Payudara*, (Jawa Barat: Unpad Press, 2018), h. 10-11

³ <http://panglimoislam.blogspot.com/2016/04/kato-nan-ampek-di-minangkabau.html>

Bisa juga diartikan bahwa *kato nan ampek* lebih condong pada *raso*, *pareso*, *malu*, *jo sopan*.

Dengan tujuan supaya dalam berucap harus memilah dan memilih kata yang tepat dengan melihat siapa lawan bicara agar tercipta komunikasi yang sopan dan santun. Sesuai dengan satu pepatah mengatakan “ *Mangango Sabalun Mangecek*” Maksudnya berpikirlah terlebih dahulu sebelum berbicara.⁴

Selain itu budaya lisan *kato nan ampek* ini sangat kental dengan ajaran Islam, karena ajaran Islam sangat memperhatikan bagaimana seseorang dalam berbicara supaya tidak ada yang tersakiti ataupun tersinggung terutama dalam berdakwah mesti dilakukan dengan cara nasihat agar bisa masuk kehati dari apa yang disampaikan, hal ini dapat dilakukan tentunya dengan cara lemah lembut tanpa kekerasan atau paksaan. Itulah yang di maksud dengan *mau'izhah hasanah* yang pada akhirnya dapat menyadarkan manusia kepada jalan yang benar.⁵

Namun sekarang pengaruh atau penerapan *kato nan ampek* di tengah-tengah masyarakat sudah mulai memudar dalam pengaplikasian dalam komunikasi sehari-hari, terutama pada kalangan muda sekarang.

Semakin canggih teknologi tidak selalu membawa hal positif namun kadang merupakan sebuah kewaspadaan terutama bagi masyarakat Minangkabau karena akan menurunnya minat serta keinginan kalangan muda untuk mempelajari sekaligus mendalami dan mengamalkan adat atau budaya *kato nan ampek*, karena sibuk dengan *game* serta hiperaktif dengan media sosial sehingga berdampak pada mudarnya adat kebudayaan di tengah-tengah muda mudi sekarang, atau bisa juga disebut dengan asimilasi kebudayaan merupakan kekhawatiran bagi masyarakat Minang karena akan berdampak hilangnya kebiasaan yang dulunya sangat diterapkan dalam berkomunikasi, tapi sekarang sudah mulai terkikis.⁶

⁴ Zona Rida Rahayu, *Tindak Tutur Kesatuan Bahasa Minangkabau Di Terminal Angkutan Solok*, (Jurnal Lingua Humaniora, 2015), h. 937

⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta:Gema Insani, 2004), h. 42.

⁶ <https://religidanbudaya.filsafat.ugm.ac.id/2017/11/07/nasib-kato-nan-ampek-di-tanah-bundo-kanduang/>

Al-Qur'an sebenarnya telah menerangkan bahwa komunikasi adalah bagian dari fitrah manusia. Supaya mengetahui bagaimana komunikasi yang seharusnya. Dengan komunikasi juga manusia dapat mengekspresikan dirinya, membuat interaksi sosial, dan mengembangkan kepribadianya.

Para pakar komunikasi dan psikolog sepakat gagalnya komunikasi akan berakibat fatal baik secara individu maupun sosial. Secara individual, gagalnya komunikasi akan mengakibatkan frustrasi, demoralisasi dan sebagainya. Secara sosial, gagalnya komunikasi akan mengakibatkan terhambatnya saling pengertian, kerja sama, toleransi dan sebagainya.⁷

Al-Qur'an membuktikan komunikasi adalah bagian dari fitrah manusia
Firman Allah Swt. QS. Ar-Rahman (55) /1-5:

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Artinya : "(1), (tuhan) yang Maha pemurah, (2), yang telah mengajarkan Al Quran. (3), Dia menciptakan manusia. (4), mengajarnya pandai berbicara."(Q.S Ar-Rahman: 1-5)

Jika digali secara mendalam terdapat berbagai macam komunikasi antaranya: komunikasi antara individu dengan individu, komunikasi antara individu dengan kelompok, komunikasi antara kelompok dengan kelompok dan yang terakhir komunikasi antara kelompok dengan individu.

Salah satu cara berkomunikasi adalah dengan lisan/bicara, bicara itu tidak ubahnya adalah membunyikan pikiran. Dalam berkomunikasi mesti memahami apa itu "bicara" dan "pikir". Pertama, memiliki pikir dengan mekanisme yang benar. Kedua, harus dilandasi iman. Dan yang ketiga hasil pikirnya selalu bermanfaat (selalu memenangkan Allah Swt.)⁸ sehingga terciptalah "komunikasi yang efektif", salah satu aplikasi dari komunikasi antara individu dengan individu

⁷ Muh. Syawir Dahlan, *Etika Komunikasi Dalam Al- Qur'an Dan Hadits*, (Jurnal Dakwah Tabligh, 2014), h. 17

⁸ Tubagus Wahyudi, *Mengenal Manusia*, (Tangerang: BBC Publisher, 2019), h. 196.

atau individu dengan kelompok adalah dengan dakwah, ditinjau dari definisi, dakwah secara bahasa adalah memanggil, menyuruh datang atau mendorong.⁹

Bukan juga menjadi hal yang tabu untuk dibahas dalam berdakwah harus memahami kualitas penampilannya dalam menyampaikan dakwahnya supaya terhindar dari kemonotonan serta kekakuan dalam menyampaikan isi dakwahnya.¹⁰ Mesti dengan komunikasi yang dilakukan Rasulullah Saw. kepada umat-umat terdahulu, bagaimana beliau dalam menerapkan komunikasi inter dan intrapersonal, baik perindividu maupun kelompok.

Manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi, sebagai pemeluk agama Islam yang baik harus menjaga dengan baik *ukhuwah* dengan sesama manusia sebab Islam adalah agama yang *rahmatan lil'almin* dan penuh dengan kedamaian.¹¹ Serta manusia yang menjadi pemimpin mesti memiliki sifat memelihara, mengayomi, melindungi manusia, lingkungan dan alam semesta. Manusia melayani umat sekaligus melayani Allah.¹² Sekaligus da'i menjalankan dan mengajarkan agama dengan semestinya sehingga akhir dari tujuan hidup menjadi baik/*husnul khotimah*, hal ini sejalan dengan sifat *tabligh* yang diwajibkan kepada para Nabi dan Rasul.

Dalam memaksimalkan potensi kemanusiaannya, manusia semestinya juga memainkan peran sebagai mubaligh/da'i di tengah-tengah umat lainnya. Da'i (komunikator) dalam memegang posisi sebagai pemberi pesan-pesan kepada para pendengar atau mad'u (komunikan), mesti memegang erat nilai-nilai profesional.

Dalam arti harus memahami bahwa da'i adalah sebagai sosok panutan atau *agen of change* di tengah-tengah masyarakat dan lebih meningkatkan lagi keterampilan dalam berdakwah sehingga pesan dakwah bisa tersampaikan dengan

⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah edisi revisi*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 5.

¹⁰ Charles Bonar Sirait, *The Power Of Public Speaking Kiat Sukses Berbicara Di Depan Publik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 77.

¹¹ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 15.

¹² Armawati Arbi, *Komunikasi Intrapribadi Integrasi Komunikasi Spritual, Komunikasi islam, dan Komunikasi lingkungan*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 45.

efektif atau maksimal. Tidak hanya sampai disitu namun seorang da'i harus memahami kondisi mad'u yang hendak didakwahi sebagaimana para rasul yang diutus oleh Allah Swt juga demikian.¹³ Sebagaimana firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 4 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : "Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana". (Q.S Ibrahim: 4)

Dalam kajian budaya Minangkabau dikenal istilah "*Kato nan Ampek*" yaitu : 1) *Kato Mandaki*, 2) *Kato Manurun*, 3) *Kato Mandata*, 4) *Kato Malereng*. Sejalan dengan falsafah Minangkabau "*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*", *kato nan ampek* menjadi salah satu bagian komunikasi yang aplikatif di tengah- tengah masyarakat.

Pengertian *kato nan ampek* itu sendiri adalah suatu norma yang mengikat untuk seluruh masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi, dan mengutarakan pemikirannya didalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi seseorang dalam menerapkan *kato nan ampek* dalam berkomunikasi dengan orang lain, maka semakin bernilai atau semakin dihargai seseorang tersebut di tengah-tengah masyarakat.¹⁴ Dan menurut pendapat lain adalah aturan dalam bergaul dengan orang lain apabila seseorang tidak tahu dengan *nan ampek* merupakan aib di tengah-tengah masyarakat.¹⁵

¹³ Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 31.

¹⁴ <https://www.saribundo.biz/arti-kato-nan-ampek-dalam-istilah-minangkabau.html#:~:text=Kato%20Nan%20Ampek%20adalah%20atu>

¹⁵ Zulkarnaini, *Budaya Alam Minangkabau*, (Bukittinggi: Usaha Ikhlas, 1997), h. 110.

Dalam berkomunikasi di Minangkabau sangat memperhatikan tata cara dan menjelaskan sekali bahwa bagaimana seorang diatur dalam berkomunikasi, bagaimana seorang anak dengan orang tua, akan berbeda bahasanya dengan kakak atau teman sebaya dan dengan yang lebih kecil darinya. Kalau dalam berbicara tidak boleh bersikap sombong atau meninggi, sesuai dengan kutipan pepatah minang ”*Kok mandi di ilia-ilia, bakato di bawah-bawah, kato sapatah dipikiri, jalan salangkah madok suruik*”. Maksudnya dalam berbicara tidak boleh ceroboh. Harus bersikap tenang, inti pembicaraan harus jelas, jangan asal berbicara.¹⁶

Cepatnya modernisasi di tengah-tengah masyarakat berdampak pada terjadinya perubahan budaya baik itu dari segi pakaian, bahasa, makanan, pergaulan dan lain-lain yang mengakibatkan tergeser budaya asli di tengah-tengah masyarakat yang disebut asimilasi kebudayaan.¹⁷

Asimilasi kebudayaan adalah penggabungan dua kebudayaan atau lebih yang mengakibatkan mudarnya kebudayaan asli yang digantikan dengan kebudayaan baru. Asimilasi kebudayaan dari segi bahasa di Minangkabau adalah munculnya benih-benih pengkombinasian *kato nan ampek* dengan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari dengan contoh: “*hallo guys ! kama se, ndak do nampak ?*” Yang mengakibatkan rusaknya unsur dari *kato nan ampek*. Ketakutan lainnya yang dapat dirasakan yakni penempatan penggunaan *kato nan ampek* di tengah-tengah interaksi masyarakat Minangkabau.

Jika dahulu masyarakat Minangkabau menerapkan *kato nan ampek* sebagai salah-satu bentuk adab dalam pergaulan, saat ini *kato nan ampek* hanya bisa dirasakan saat ada acara tertentu saja dalam kehidupan bermasyarakat di Minangkabau, terutama di daerah-daerah dengan arus modernisasi yang sangat cepat.

¹⁶ Zulkarnaini, *Budaya Alam Minangkabau*, (Bukittinggi: Usaha Ikhlas, 1997), h. 14

¹⁷ <https://religidanbudaya.filsafat.ugm.ac.id/2017/11/07/nasib-kato-nan-ampek-di-tanah-bundo-kanduang/>

Ketakutan yang paling memuncak adalah, tidak diterapkannya penggunaan *kato nan ampek* saat digunakan kepada lawan bicara. Seringkali *kato malereng* digunakan kepada orang yang lebih tua atau lebih muda atau *kato mandaki* yang jarang digunakan kepada orang yang lebih tua.¹⁸

Sehingga di dalam hal ini menyebabkan penulis menjadi tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Kajian Komunikasi Budaya “*Kato Nan Ampek*” Dalam Masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat. (Studi Kasus Terhadap Pemuka Adat Kec. Canduang.

B. Batasan Masalah & Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada, Model Pemahaman Komunikasi Budaya “*Kato Nan Ampek*” Dalam Masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat Studi Kasus Daerah Canduang, Jorong Labuang

2. Rumusan Masalah

Untuk memperoleh data yang lengkap maka rumusan akan dirinci menjadi perumusan masalah utama dan dasar. Perumusan masalah utama, bagaimana peranan utama Pemuka Adat di tengah masyarakat dalam pengaplikasian budaya *Kato Nan Ampek*. Sedangkan perumusan masalah dasar dari masalah utama tersebut adalah:

- A. Bagaimana penerapan Komunikasi Budaya *Kato Nan Ampek* masyarakat di Minangkabau ?
- B. Apakah yang menjadi hambatan dan faktor pendukung Komunikasi Budaya *Kato Nan Ampek* di tengah-tengah masyarakat di Minangkabau ?

¹⁸ <https://religidanbudaya.filsafat.ugm.ac.id/2017/11/07/nasib-kato-nan-ampek-di-tanah-bundo-kanduang/>

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis penerapan Komunikasi Budaya *Kato Nan Ampek* di tengah-tengah masyarakat Minangkabau Sumatera Barat.
- b. Untuk menjelaskan hambatan dan faktor pendukung penerapan Komunikasi Budaya di tengah-tengah masyarakat Minangkabau Sumatera Barat.

2. Manfaat Penelitian

- a. Untuk memenuhi tugas akhir dan salah satu persyaratan untuk mendapat gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut PTIQ Jakarta.
- b. Dari segi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut PTIQ Jakarta.
- c. Untuk masyarakat dapat dijadikan sebagai bahan bacaan agar bisa menambah khazanah keilmuan dalam memahami penerapan Komunikasi Budaya *Kato Nan Ampek* di tengah-tengah masyarakat Minangkabau.

D. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah peneliti deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-interpetif: metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang memiliki beberapa langkah penerapan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan dan peliputan data sebagai berikut:

a. Observasi

Pengumpulan data dengan mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian atau lapangan dan menurut Adler & Adler (1987:389) observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu sosial dan manusia.¹⁹ yaitu di daerah Canduang, Kab. Agam, Sumatera Barat, untuk mengetahui secara langsung kondisi masyarakat Minangkabau yang menggunakan budaya lisan “*kato nan ampek*” yang terjadi atau untuk membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian ini.

Kegiatan observasi ini menjadi salah satu dari teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, yang direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitasnya). Begitupun dengan tahapannya meliputi pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean, rangkaian perilaku dan suasana dan untuk tujuan empiris.²⁰ Metode ini sangat membantu peneliti dalam proses interpretasi data karena banyak data yang tidak dapat diinterpretasikan tanpa mengetahui kondisi lapangan. Guna memperoleh data yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

b. Wawancara

Memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara (pencari informasi) dengan responden atau orang yang diwawancarai (pemberi informasi), dengan menggunakan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.²¹

c. Dokumentasi

¹⁹ Hasyim Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jurnal At- Taqaddum, 2016), h. 26

²⁰ Hasyim Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jurnal At- Taqaddum, 2016), h. 26

²¹ Soegijono, *Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data*, (Jurnal Media Litbangkes, 1993), h. 17

Dokumentasi merupakan suatu pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan.

3. Sumber data

- a. Data Primer : Sumber data yang didapat dari orang-orang yang menjadi narasumber dari penelitian ini, seperti da'i, pemuka adat, dan masyarakat Minangkabau.
- b. Data Sekunder : Sumber data yang didapat dari buku, jurnal, audio visual, dan lainnya.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini berpedoman pada buku "Pedoman penulisan karya Ilmiah skripsi Institut PTIQ Jakarta tahun 2018

F. Tinjauan Pustaka

Penulisan tentang komunikasi budaya sudah banyak dilakukan diantaranya:

1. Miftahul Janna Natsir, Lisnawati L, Yusriana, Nurul Fatiha, Siti Nurfadliah Z (Komunikasi Antar Budaya) Program studi ilmu komunikasi Universitas Muslim Indonesia. Penelitian ini berkesimpulan bahwa Komunikasi merupakan hal terpenting bagi manusia tanpa komunikasi manusia akan tersesat karna tidak adanya interaksi sosial. Dalam tradisi antropologi, Cliffort Geertz (dalam Martin dan Nakayama, 1997:47) mengartikan budaya sebagai nilai yang secara historis memiliki karakteristiknya terdiri dan bisa dilihat dari symbol-symbol yang muncul.

Symbol tersebut bermakna sebagai sebuah sistem dari konsep ekspresi komunikasi di antara manusia dalam menjalani kehidupan ini. Oleh karna itu, dalam devenisi ini budaya merupakan nilai, kebiasaan, atau kepercayaan yang akan terus berkembang.

2. Zona Rida Rahayu (Tindak Tutur Kesatuan Bahasa Minangkabau Di Terminal Angkutan Kota Solok) Penelitian ini berkesimpulan bahwa berbagai macam langgam bahasa atau tutur kata di Minang, *kato nan ampek*

memberikan pembelajaran bahwa dalam berkomunikasi harus memperhatikan baik itu kata perkata, kalimat perkalimat agar tercipta komunikasi yang sopan.

3. Awengki (Bentuk-Bentuk Implementasi Nilai-Nilai *Kato Nan Ampek* Dalam *Pasukuan Caniago* Di Jorong Tangkit Nagari Ampang Kuranji Kabupaten Dharmasraya) Dalam penerapan *kato nan ampek* dapat mendidik anak serta *kamanakan* di dalam keluarga serta memberikan pemahaman bagaimana cara mengadakan kegiatan *manjalang* penghulu serta mengajarkan anak *kamanakan* tentang nilai *kato nan ampek* dalam cara berperilaku, sopan santun kepada *niniak mamak* dan di tengah-tengah masyarakat bisa membedakan dalam penerapan ragam dari cara berkomunikasi yang terkandung didalam *kato nan ampek*.

G. Kajian Pustaka

Penelitian ini akan menggunakan teori utamanya yaitu Komunikasi Budaya. Dilihat dari segi pengertian komunikasi dan budaya adalah suatu hal yang berbeda menurut Dadan Anugrah dan Winny Kresnowiati dalam bukunya *Komunikasi Antar Budaya Konsep dan Aplikasinya* memberi pengertian bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan diantara para peserta komunikasi dengan tujuan saling memahami.

Sedangkan budaya atau kebudayaan dapat dikatakan cara bertingkah laku suatu komunitas masyarakat yang berkesinambungan. Namun, komunikasi dan budaya eksistensinya saling berkaitan atau berkesinambungan. Budaya dapat diwariskan atau dilestarikan kepada generasi selanjutnya melalui proses komunikasi, sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi berfungsi sebagai alat penyebaran nilai dan budaya. Disisi lain, budaya yang di anut akan mempengaruhi cara berkomunikasi seseorang.

Setiap praktik komunikasi pada dasarnya adalah suatu representasi budaya, atau tepatnya suatu peta atas suatu realitas (budaya) yang sangat rumit. Komunikasi dan budaya adalah dua entitas yang tak terpisahkan. Sebagaimana

dikatakan Edward T. Hall, “Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya “.²²

Selain itu pendekatan yang digunakan adalah dengan dakwah bil lisan. Dakwah berasal dari bahasa arab “*da’wah*” (الدعوة). *Da’wah* mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *‘ain* dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dan ragam makna. Makna tersebut adlah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menyuruh datang, mendorong, mendatangkan, mendoakan, menangisi dan meratapi.²³

Jika merujuk Al-Qur’an ada dua pengertian dakwah yang berbeda: *pertama*, dakwah diartikan sebagai ajakan orang dengan bentuk seruan dan panggilan menuju surga (*al-dakwah ila Allah*). Kedua, dakwah sebagai seruan, ajakan, dan panggilan menuju neraka (*ad-da’wah li syayathin*). Kata *da’i* pun mengandung dua makna, ada *da’i* yang mengajak kepada petunjuk atau kepada hal positif dan ada *da’i* yang menyeru kepada kesesatan atau hal negatif.²⁴ Sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat An-Nisa’ ayat 115:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ
جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Artinya: “Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin. Kami biarkan mereka leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan kami masukan ia ke dalam jahannam, dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali”.(Q.S An-Nisa’:115)

²² Dadan Anugrah dan Winny Kresnowiati, *Komunikasi Antar Budaya Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta, Jala Permata, 2008), h. 30

²³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah edisi revisi*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 5.

²⁴ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan Cv Budi Utama, 2018), h. 28

Sedangkan yang dimaksud dakwah *bil lisan* yaitu proses dakwah dengan membahasakan pesan dakwah melalui penuturan lisan dengan suara yang dengannya pesan dakwah itu semakin dapat tertanam pada diri da'i dan dengannya pesan dakwah dapat didengar oleh mad'u. Menurut pendapatlain mengemukakan bahwa metode dakwah secara verbal (*bil lisan*) maksudnya dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut, yang dapat difahami oleh *mad'u* bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakitkan hati.²⁵

H. Sistematika Penyusunan

Untuk memudahkan dalam proses penulisan. Skripsi ini akan dibagi dalam V bab, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari: Latar belakang masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan teoretis, pada bab ini penulis akan menjelaskan kerangka teori yang meliputi Komunikasi Budaya, Dakwah bil Lisan dan Konsep Kato Nan Ampek di tengah-tengah masyarakat Minangkabau Sumatera Barat. BAB III Gambaran umum dari Komunikasi Budaya Kato Nan Ampek di tengah-tengah masyarakat Minangkabau Sumatera Barat. Dalam bab ini akan dibahas Penerapan Komunikasi Budaya Kato Nan Ampek di tengah-tengah masyarakat Minangkabau Sumatera Barat.

BAB IV Analisa Penelitian, bab ini berisi tentang hasil penelitian mengenai "Penerapan Komunikasi Budaya Kato Nan Ampek di tengah-tengah masyarakat Minangkabau Sumatera Barat.

BAB V Penutup yang berisi: Simpulan dan Saran.

²⁵ Anisa Rochmiana, Skripsi: "Metode Dakwah Bil Lisan KH. Abdul Mujib Sholeh Terhadap Jamaah Pengajian Rutin Sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati" (Semarang, UIN Wali Songo, 2019), h. 31-31

BAB II TINJAUAN TEORITIS

A. Komunikasi budaya *kato nan ampek* dalam masyarakat minangkabau

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa latin adalah *communico* yang berarti membagi (Cherry, dalam Stuart yang dikutip Cangara, 2002: 18). Dengan pengertian membagi gagasan, ide, atau pikiran antara seseorang dengan orang lain. Tapi dalam definisi kontemporer, komunikasi lebih mengarah pada cara berbagi pikiran, makna, pesan dianut secara sama. Contoh dalam satu kalimat “kita berbagi pikiran, kita mendiskusikan makna, dan kita mengirim pesan”(Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, dalam Mulyana, 2004: 41).

Sedangkan makna komunikasi dalam bahasa Inggris, *communication* dan bahasa Belanda, *communicate*, berasal dari bahasa latin *communicatio* bersumber dari kata *communis* yang memiliki makna “sama”. Dengan maksud “sama” dalam makna. (Effendy, 1994: 9). Dapat disimpulkan bahwa komunikasi itu akan terjadi atau berlangsung ketika ada kesamaan makna antara komunikator (pembicara) dan komunikan (yang diajak bicara). Jelasnya, komunikasi antara seseorang dengan orang lain dapat dikatakan efektif apabila keduanya memahami atau mengerti bahasa yang digunakan, serta makna yang dibicarakan.

Bisa terjadi *miscommunication* atau komunikasi yang tidak efektif ketika ada perbedaan makna, oleh karena itu agar komunikasi berjalan dengan baik harus ada saling pengertian dan menghargai antara komunikan dan komunikator dengan menyamakan baik bahasa serta makna antara keduanya.

Secara terminologi, para ahli mendefinisikan komunikasi dari berbagai perspektif, mulai dari perspektif filsafat, sosiologi dan psikologi. Dilihat dari perspektif filsafat lebih mengarah pada mengkaji apakah hakikat komunikator dan komunikan dan bagaimana ia menggunakan komunikasi untuk berhubungan dengan realitas lain di alam semesta (Rakhmat, 1997:8). Kerangka ini acap kali dikutip oleh para sarjana kontemporer yang merujuk pada pendapat Aristoteles

dalam bukunya *De Arte Rhetorica* yang menjelaskan bahwa komunikasi pada tiga bagian penting, yakni: siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang mendengarkan. Pendapat ini lebih relevan dengan komunikasi lisan dalam bentuk pidato atau ceramah.

Dalam kajian psikologi, Hovland, Janis, dan Kelly (dalam, Rahmat, 1997:3) menjelaskan komunikasi adalah proses dimana seorang individu (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dengan lambang kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang lain (komunikan). Lalu, Dance (1967) mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi komunikasi behaviorisme sebagai usaha menimbulkan respon melalui lambang-lambang verbal.

Dalam perspektif ini, psikologi meriset komunikasi antar individu bagaimana individu lain dapat merespon dan menjadikan pesan yang disampaikan sebagai stimulus dan menjadikan lambang-lambang menjadi bermakna sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku atau perilaku orang lain.

Psikologi menitik beratkan pada perilaku individu komunikasi apakah mendatangkan perubahan atau tidak dari sebelumnya sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku itu akan terjadi ketika lambang-lambang yang digunakan efektif atau ada rasa ketertarikan dan komunikator punya reputasi yang baik sehingga perubahan itu terjadi dengan secara otomatis.

Dari perspektif sosiologi, Colin Cherry (1964) mendefinisikan komunikasi sebagai usaha untuk membuat satuan sosial dari individu dengan menggunakan bahasa atau tanda. Harnack dan Fest (1964) menganggap komunikasi sebagai proses diantara orang untuk tujuan pembauran intrapersonal atau interpersonal. Edwin Neumann (1948) mendefinisikan komunikasi sebagai proses untuk mengubah kelompok manusia menjadi berfungsi (Rahmat 1997:8). Dari ketiga pendapat diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa sosiologi meneliti komunikasi dalam konteks interaksi sosial sehingga tercapai tujuan-tujuan kelompok.¹

¹ Ujang saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 2

Komunikasi dapat diartikan sebagai proses peralihan dan pertukaran informasi oleh manusia melalui adaptasi dari dan kedalam sebuah sistem kehidupan semua dan lingkungannya. Proses peralihan dan pertukaran itu dilakukan melalui simbol-simbol bahasa verbal maupun nonverbal yang dapat dipahami bersama (Liliweri, 2001:5).

John C. Merrill menyebutkan komunikasi merupakan suatu cara penyesuaian pikiran, penciptaan perangkat symbol bersama di dalam pikiran para peserta (Sutaryo, 2005:43). Dalam Webster's New Colligate Dictionary (1977), komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku. Devenisi komunikasi yang nampaknya lebih umum yaitu proses pernyataan antar manusia (Arifin, 1992:28).²

Komunikasi merupakan bagian penting yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala bentuk gerak langkah manusia selalu diikuti sertakan dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang islami, yaitu komunikasi yang berakhlak *al-karimah* atau beretika. Komunikasi yang berakhlak *al-karimah* berarti komunikasi yang menjadikan pegangan utamanya adalah Al-Quran dan hadis (sunah nabi).

A.Muis (2001:720) mengatakan komunikasi Islami memiliki perbedaan dengan yang non-Islami. Perbedaan itu dominan pada isi pesan (*content*) komunikasi yang harus terikat perintah agama, dan dengan sendirinya unsur *content* mengikat unsur komunikator. Artinya, komunikator mesti menjunjung tinggi atau memperhatikan norma-norma dalam menyampaikan pesan berbicara, berpidato, berkhotbah, berceramah, menyiarkan berita, menulis artikel, mewawancarai, mengkritik, melukis, menyanyi, bermain film, bermain sandiwara di panggung pertunjukan, menari, berolahraga, dan sebagainya.

Dapat ditemukan beberapa prinsip etika komunikasi dalam Al-Quran dan hadis, antara lain:

² Dadan Anugrah dan Winny kresnowiati, *Komunikasi Antar Budaya Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta, Jala Permata, 2008), h. 36

1. ...dan berkatalah kamu kepada semua manusia dengan cara yang baik (QS. Al-Baqarah: 83).
2. Perkataan yang baik dan pemberi maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan perasaan (QS. Al-Baqarah: 263).
3. ...sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu... (QS. Ali Imran: 154).
4. Allah tidak menyukai ucapan yang buruk (yang diucapkan) terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya (QS. An-Nisaa: 154).
5. Maka bicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut... (QS. Thaahaa; 44).
6. Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang baik (benar) (QS. An-Nahl: 53).
7. Serukanlah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula (QS. An-Nahl: 125).
8. Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu menyatakan apa yang tidak kamu lakukan? Amat besar murka Allah apabila kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (QS. An-Naba': 2-3).
9. Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan Yang Maha Penyayang itu ialah orang-orang yang berjalan dimuka bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahat menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung keislaman) (QS. Al-Furqan: 63).
10. Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang lain diantara mereka (QS. Al-Ankabuut:460).³

³ Ujang saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 64

1. Pengertian Budaya

Merujuk arti budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:169), lema budaya dapat diartikan sebagai 1) pikiran, akal budi; 2) adat istiadat; 3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkebang (beradab, maju); dan 4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Secara teori antropologi, Clifford Geertz (dalam Martin dan Nakayama, 1997:47) mengartikan budaya sebagai nilai yang secara historis memiliki karakteristiknya tersendiri dan bisa dilihat dari simbol-simbol yang muncul.

Sementara dalam pandangan psikologi, sebagaimana yang di populerkan Geert Hofstede (1984:21), budaya diartikan tidak sekedar sebagai respon dari pemikiran manusia atau "*programming of the mind*", melainkan juga sebagai jawaban dari interaksi antar manusia yang melibatkan pola-pola tertentu sebagai anggota kelompok yang merespons lingkungan tempat manusia itu berada.

Dalam pendekatan etnografi, budaya diartikan sebagai konstruksi sosial maupun historis yang mentransmisikan pola-pola tertentu melalui simbol, pemaknaan, premis, bahkan tertuang dalam aturan. (Gerry Philipsen, 1992:7-8 dalam Martin dan Nakayama, 1997:49).

Adapun Marvin Harris (1968: 16) menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai berbagai pola tingkah lakuyang tidak bisa dilepaskan dari ciri khas kelompok masyarakat tertentu, misalnya adat istiadat.⁴

Secara etimologi (bahasa), kebudayaan berasal dari akar kata budaya (Bahasa Sanskerta) "Bodhaya" yang diartikan pikiran dan akal budi. Berbudaya berarti mempunyai budaya, mempunyai pikiran dan akal budi untuk memajukan diri. Kebudayaan diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia sebagai hasil pemikiran dan akal budinya, dengan demikian, budaya adalah segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pemikiran manusia yang memiliki nilai guna bagi kesejahteraan manusia seperti ilmu pengetahuan.

⁴ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Budaya di Era Budaya Siber*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.15-17

Secara terminologi (istilah), kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran, struktur aturan, kebiasaan, nilai, pemrosesan informasi dan pengalihan pola-pola konvensi(kesepakatan) pikiran, perkataan dan perbuatan/tindakan yang terjadi pada suatu masyarakat.

Tubbs (1996:237), secara panjang lebar mengartikan budaya dengan unsur-unsurnya yaitu suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Cara berpakaian, hubungan dengan orang tua dan teman-teman, apa yang diharapkan dari perkawinan dan pekerjaan, makanan yang dimakan, bahasa yang digunakan, semuanya itu dipengaruhi oleh budaya.

Trenholm dan Jensen (1992:368) mendefinisikan budaya sebagai sehimpunan nilai, kepercayaan, norma dan adat istiadat, aturan dan kode, yang secara sosial mendefinisikan kelompok-kelompok orang, menyatukan mereka satu sama lain dan memberikan kesadaran bersama.

Purwasito (2003:95) budaya (kebudayaan)dengan istilah kultur, berasal dari akar kata *cultura* (bahasa latin) *la culture* dari bahasa Prancis, salah satu artinya adalah “*ensemble des aspects intellectuels d’ une civilization*” (serangkaian bidang intelektual sebuah peradaban). Jadi, kultur atau kebudayaan adalah kesimpulan dari kegiatan intelektual manusia, suatu rancangan yang merangkap berbagai komponen yang digunakan oleh manusia untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Sir. E.B. Taylor dalam tulisannya berjudul *primitive Culture* (1871), bahwa kultur adalah segala hal yang kompleks termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang lain yang didapat oleh manusia sebagai bagian masyarakat. Raymond Williams mendefinisikan budaya mencakup organisasi produksi, struktur keluarga, struktur lembaga, yang mengekspresikan atau mengatur hubungan sosial, bentuk-bentuk komunikasi khas anggota masyarakat, Purwasito (2003:97).

Dari sudut manapun budaya dilihat dan didefinisikan, menurut Samover (2000:7-10) budaya memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- a. Budaya bukan bawaan, tetapi dipelajari.
- b. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, dan dari generasi ke generasi.
- c. Budaya berdasarkan simbol.
- d. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
- e. Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
- f. Berbagai unsur budaya saling berkaitan.
- g. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain).

Kebudayaan sebenarnya memiliki cakupan yang luas, seluas kehidupan manusia itu sendiri. Tetapi untuk kepentingan ilmiah, dibagi kebudayaan menjadi 7 unsur penting :

1. Sistem religi (agama) dan upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi kebudayaan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencarian hidup
7. Sistem teknologi dan peralatan

Menurut Koentjaraningrat (1992:5), dalam kehidupan manusia (masyarakat) kebudayaan di kelompokkan menjadi 3 bagian :

1. Bentuk kebudayaan menjadi suatu kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma(aturan), sifatnya abstrak, tidak bisa diraba dan di foto dan berada di dalam pikiran manusia.
2. Bentuk kebudayaan menjadi suatu kompleksitas kegiatan berpola dari manusia dalam masyarakat.

3. Bentuk kebudayaan sebagai benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan di foto.

Purwasito (2003:96) menyatakan bahwa budaya (kebudayaan) sebagai aktualisasi dari akal budi (daya, cipta, rasa, dan karsa) dalam 2 hal:

1. Benda yang berwujud (*culture materielle*) hasil material, semisal alat-alat pertanian, kerja, rumah tangga, perbengkelan, transportasi, komunikasi, dan perang.
2. Benda yang tidak berwujud (*culture immaterielle*) hasil budaya yang immaterial, semisal bahasa, tradisi, kebiasaan, adat, nilai moral, etika, gagasan, religi, kesenian, kepercayaan, sistem kekerabatan dan harapan hidup. Hasil dari budaya immaterial dari upaya mengolah pikiran menghasilkan filsafat, ilmu pengetahuan, yang berupa teori murni maupun teori yang langsung dapat di terapkan.⁵

2. Komunikasi Budaya

Meskipun komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang berbeda, tapi eksistensinya tidak bisa dipisahkan . Mulyana (2004:14) menghubungkan kaitan antara komunikasi dengan budaya : Budaya dan komunikasi berhubungan secara kuat dan dinamis (berkembang). Inti budaya adalah komunikasi, sebab perantara munculnya budaya dengan komunikasi. Namun, setelah itu budaya yang tercipta pun memberi pengaruh terhadap komunikasi anggota budaya yang bersangkutan. Karena, hubungan antara budaya dan komunikasi adalah timbal balik. Budaya tidak akan dapat dikenal tanpa komunikasi, begitu juga sebaliknya.

Kaitan antara komunikasi dan budaya dapat di jelaskan sebagai berikut :

1. Banyaknya suku di Indonesia dari puluhan bahkan ratusan suku, dan setiap suku memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Namun pada dasarnya nilai dari budaya itu sendiri adalah mengendalikan perilaku manusia (penganut budaya tersebut). Dari sisi lain, perilaku komunikasi memberi makna dan juga dapat mengatasi problem yang menjurus kepada perpecahan, konflik,

⁵ Dadan Anugrah dan Winny kresnowiati, *Komunikasi Antar Budaya Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta, Jala Permata, 2008), h. 32-34

kekerasan dan sebagainya. Dalam konteks ini komunikasi dan kebudayaan mengalami timbal balik.

2. Berbagai peraturan, norma dan etika yang mengikat suatu masyarakat (komunitas) mesti dipahami bersama, apalagi jika dalam komunitas ada yang berbeda kebudayaan, proses terhadap norma, etika, peraturan tersebut diperlukan lambang-lambang yang dapat di mengerti bersama. Pada keadaan seperti ini komunikasi menjadi jembatan untuk memahami suatu budaya secara bersama.

Komunikasi sudah menjadi hal terpenting untuk dapat memahami budaya dengan segala kompleksitasnya. Budaya diwariskan melalui proses komunikasi baik berupa bahasa verbal maupun non verbal. Sudah terbukti bahwa fungsi komunikasi sebagai alat sosialisasi.⁶

A. TEORI ETNOGRAFI

Salah satu budaya Minangkabau dalam berkomunikasi atau berbicara adalah dengan menerapkan tata krama serta bahasa yang baik dan benar didalamnya yakni dengan *kato nan ampek*, salah satu teori yang berkaitan dengan bahasa dan budaya yaitu teori etnografi.

Etnografi komunikasi diperkenalkan oleh penggagas sekaligus juga “Bapak” etnografi komunikasi, Dell H. Hymes pada 1960-an. Etnografi komunikasi pertama kali dihadirkan sebagai salah satu pendekatan yang digunakan dalam sosiolinguistik, untuk mengkaji tuturan sebuah bahasa dengan kaitannya pada masyarakat penutur yang terbangun melalui hubungan sosial.

Pendekatan sosiolinguistik bahasa, terutama dalam penggunaan bahasa secara umum berkaitan dengan nilai sosial dan budaya, oleh Hymes dinamai sebagai *ethnography of speaking* (etnografi bahasa, etnografi wicara) atau *ethnography of communication* (Fasold, 1990: 39).

Dalam ilmu bahasa, etnografi komunikasi dilihat sebagai macam dari sosiolinguistik atau setidaknya banyak disebut pada pembahasan cabang ilmu itu.

⁶ Dadan Anugrah dan Winny Kresnowiati, *Komunikasi Antar Budaya Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta, Jala Permata, 2008), h. 38-39

Tapi dalam kemajuannya, ilmu ini perlahan memperlihatkan sebuah kemandirian. Banyak disiplin ilmu menerapkannya sebagai pendekatan dan acuan teori, terutama setelah ilmu komunikasi memanfaatkan sebagai suatu pendekatan untuk penelitian.

Etnografi komunikasi dalam pandangan Hymes memiliki fokus terhadap situasi, penggunaan, pola, dan fungsi berbahasa sebagai sebuah aktivitas tersendiri (Fasold, 1990: 39). Etnografi komunikasi didefinisikan sebagai pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara bagaimana bahasa dipergunakan dengan beragam kebudayaan (Kuswarno, 2011 ; Ibrahim, 1992).

Etnografi komunikasi juga diartikan sebagai pengorganisasian komunikasi (berbicara, wicara) dalam sebuah aktivitas masyarakat (*the study of the organization of speaking as an activity in human society*) (Fasold, 1990: 62). Selain itu, Hasanuddin dkk (2009: 312) menyebutkan etnografi komunikasi sebagai bidang etnolinguistik atau sociolinguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan semua variabel di luar bahasa. Dengan kata lain, etnografi komunikasi memusatkan perhatian pada pola komunikasi (*speaking*) dalam beragam masyarakat bahasa. Pola komunikasi yang dimaksud adalah penggunaan penggunaan pola berbahasa oleh seseorang atau sebuah komunitas.

Pola komunikasi tersebut terbentuk karena adanya faktor budaya yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi, dapat pula dikatakan bahwa etnografi komunikasi adalah bagaimana sebuah kelompok masyarakat memiliki pola dalam berkomunikasi berdasarkan budaya. Asumsinya adalah bahwa setiap kelompok masyarakat memungkinkan untuk memiliki pola komunikasi yang berbeda satu sama lain, pola ini menjadi semacam aturan yang disepakati sebuah kelompok masyarakat sesuai paham budayanya. Pola ini pun akan melahirkan ragam (variasi) bahasa sesuai dengan nilai budaya yang dianutnya.

Etnografi komunikasi mengundang banyak kontroversi, terutama dalam hal hubungannya dengan lapangan linguistik secara keseluruhan (Fasold, 1990: 60).

Dalam posisi ini memang dapat melihat bahwa etnografi komunikasi semula hanyalah serpihan dari variasi bahasa yang banyak dibahas dalam sosiolinguistik.

Salah satu bagian penting dari keragaman budaya adalah memberikan kemungkinan adanya variasi bahasa. Lebih dari itu, variasi ini juga membentuk pola komunikasi yang berbeda, namun sejauh mana budaya dapat berkontribusi pada perbedaan-perbedaan tersebut, merupakan agenda yang harus dijawab etnolinguistik. Banyak sarjana yang melakukan studi etnografi komunikasi meyakini bahwa dibutuhkan waktu sekitar 30 tahun agar etnolinguistik benar-benar mendapatkan tempat dalam kajian linguistik (Fasold, 1990: 61).

Selain itu kontroversi berkaitan dengan status etnografi komunikasi pengakuan sebagai sebuah disiplin keilmuan. Bidang ini dipandang hanya menghasilkan serial deskripsi tentang interaksi komunikasi pada masyarakat yang berlainan budaya, dibandingkan dengan teori yang kohesif tentang komunikasi manusia (*human communication*). Dari sisi ini juga dibutuhkan epistemologi, ontologi, dan aksiologi yang lebih jelas sebagai sebuah prasyarat keilmuan.

Namun berjalanya waktu, formula-formula tersebut akan dapat dirumuskan oleh para sarjana dan peminat etnografi komunikasi untuk dapat mengokohkan kehadirannya sebagai sebuah disiplin ilmu, termasuk dari sudut pandang ilmu mana dapat melihatnya, apakah dari sudut pandang linguistik, komunikasi, etnografi, atau antropologi.⁷

B. Konsep Dakwah bil Lisan melalui *Kato Nan Ampek*

Jati diri Masyarakat Minangkabau dibangun dari adat, agama, dan ilmu. Masyarakat Minangkabau tempo dulu setidaknya mempunyai tiga jati diri, yaitu memiliki emosional yang stabil yang sumbernya dari adat, memiliki spiritual yang mantap yang berasal dari agama, dan memiliki intelektual yang tinggi yang sumbernya dari ilmu serta pendidikan. Apabila ketiga unsur di atas terjalin maka

⁷ Dadang S. Anshori, *Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), h. 33-34

dapat dikatakan seseorang *tau jo nan ampek*, serta mengamalkan dari falsafah *Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*.⁸

1. *Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*

Minangkabau termasuk kedalam kelompok etnis di Nusantara atau Indonesia yang menjunjung tinggi bahasa serta adat istiadat Minangkabau. Tidak hanya di Sumatera Barat saja wilayah atau daerah cakupannya namun sebagian Provinsi Riau, Bengkulu bagian utara, Jambi bagian barat, pantai barat Sumatera Utara, barat daya Aceh tidak ketinggalan juga Negri Sembilan Malaysia.⁹

Berbicara tentang adat istiadat minangkabau terkenal dengan falsafah “*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah, syara' mangato adat mamakai* ” salah satu pembeda antara suku Minangkabau dengan suku-suku yang lain adalah keserasian antara sistem *matrilinial* dan keteguhan terhadap ajaran Islam. Dan juga dikenal sebagai masyarakat yang menerapkan nilai adat dan islam sebagai pedoman hidup atau patokan bertingkah laku, bersikap, berbicara (berkomunikasi), bergaul, dan berpakaian.

Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah adalah aturan hukum yang digunakan nenek moyang orang Minangkabau, yang berlandaskan kepada ajaran *syara'*. Sendi artinya dasar atau pondasi yang kuat. Sedangkan *syara'* dan *kitabullah* adalah Al-Qur'an.

Kata *Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* lahir setelah masuknya Islam serta mewarnai kehidupan masyarakat, perkembangan adat Minangkabau mengalami beberapa perubahan penting, terlebih setelah masuknya agama Islam ke Minangkabau. Sebelum masuknya Islam, orang Minangkabau dahulunya mengatakan adatnya sebagai *adat basandi alua jo patuik* (sesuatu perbuatan itu berdasarkan kelayakan dan norma-norma yang berlaku).

⁸ M. Sayuti, *Tau jo Nan Ampek Pengetahuan yang Empat Menurut Ajaran Adat dan Budaya Alam Minangkabau*, (Padang: Mega Sari, 2005), h. 1

⁹ Moh. Faidol Juddi, *Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer*, (Bandung: Unpad Press, 2019), h. 80

Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah mulai penerapannya beberapa tahun setelah selesainya Perang Paderi (1821-1837). Perang antara kelompok pemangku adat yang ingin melestarikan tradisi lama, berlawanan dengan kelompok agama puritan yang dikenal dengan gerakan Paderi. Namun kedua belah pihak menyadari kesalahannya dan mengambil jalan keluar dengan diadakannya rekonsiliasi tepatnya pada tahun 1840 di Puncak Pato Bukit Marapalam Tanah Datar Sumatera Barat. Dengan mengukuhkan bai'at yang dikenal dengan *Piagam Bukit Marapalam* yang esensinya adalah *Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*.

Dengan demikian para *niniak mamak* (pemuka adat) mengakui bahwa adat yang akan diterapkan adalah adat yang dibingkai atau dibungkus oleh *syara'* (agama islam).

Agar tidak terjadi kekeliruan atau salah tafsir terhadap filosofi *Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*. Ada empat poin penting yang terdapat di dalam kata tersebut : *adat, syara', basandi, dan terakhir kitabullah*. Koentjadingrat (1980: 15-16) menjelaskan kata adat sebagai wujud ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.

Ada empat tingkatan atau lapisan dari fungsi adat. Tingkatan pertama yang sifatnya abstrak dan besar ruang lingkupnya, berupa gagasan atau ide-ide, disebut dengan tingkatan *sistem nilai budaya*. Tingkatan yang ke dua disebut *sistem norma*. Dan yang ke tiga disebut *sistem hukum*, dan tingkatan yang ke empat adalah *aturan-aturan khusus*.

Dalam bahasa Arab *adat* diartikan dengan, “Apa-apa yang dibiasakan oleh manusia dalam pergaulannya.” Menurut (KBBI) *adat* adalah “ Keseluruhan cipta, rasa, dan karsa yang berlaku dalam suatu komunitas, yang dilanjutkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui pembiasaan dan kebiasaan.” Menurut (Poerwadarminta, 1976:15) *adat* dipahami sebagai aturan perbuatan dan sebagainya, yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala.

Kata *syara'* berasal dari bahasa Arab, yakni berupa norma-norma dan aturan-aturan yang ditetapkan Allah bagi seluruh hamba-Nya untuk dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam hubungannya dengan Allah atau dengan sesama manusia.

Kata *basandi* berasal dari bahasa Minangkabau yaitu “*ba*” dan “*sandi*” . Pemakaian kata “*ba*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “ber” yang berarti menggunakan, memakai, atau memiliki. Kata “*sandi*” berarti fondasi, asas, dasar, atau fundamen yang berarti menopang dan menguatkan yang di atasnya.

Ajaran adat dan agama pada dasarnya tidak ada pertikaian walaupun ada perbedaan. Islam semua ajarannya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan ajaran Minangkabau bersumber dari ajaran-ajaran mengambil pelajaran atau hikmah dari keteraturan alam (alam takambang jadi guru) sehingga ada kaidah di Minangkabau “*syara' mangato, adat mamakai*” (setiap apa yang diajarkan agama, adat menerapkan) sehingga datangnya Islam menyempurnakan adat Minangkabau.¹⁰

1. *Kato nan ampek*

Pengertian *kato nan ampek* itu sendiri adalah suatu norma yang mengikat untuk seluruh masyarakat minangkabau dalam berkomunikasi, dan mengutarakan pemikirannya didalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi seseorang dalam menerapkan *kato nan ampek* dalam berkomunikasi dengan orang lain, maka semakin bernilai atau semakin dihargai seseorang tersebut ditengah-tengah masyarakat.¹¹

a. *Kato Mandaki*

Tata krama atau tingkah laku dari orang yang kecil terhadap yang lebih tua atau yang di tuakan, baik melalui perbuatan, tingkah laku, budi pekerti, berbicara (berkomunikasi) sesuai dengan sebuah pantun adat,

¹⁰ Febri Yulika, *Epistemologi Minangkabau Makna Pengetahuan dalam Filsafat Adat Minangkabau*, (Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2017), h. 1-4

¹¹<https://www.saribundo.biz/arti-kato-nan-ampek-dalam-istilah-minangkabau.html#:~:text=Kato%20Nan%20Ampek%20adalah%20atu>

”*kalau indak tau jo Bukittinggi
indak tau jo Malalak
kalau indak tau jo mandaki
indak tau angok nan ka sasak*”¹²

Menurut pendapat lain *kato mandaki* sikap dan tingkah laku terhadap yang lebih tua yang dituakan. Misalnya sikap anak kepada orang tua, murid kepada guru, kemenakan kepada mamak, adik kepada kakak, dan cucu kepada kakek atau nenek. Hendaklah yang lebih muda menghormati yang lebih tua atau yang dituakan, baik itu berupa perbuatan maupun perkataan seperti halnya menegur, tidak memanggil langsung nama serta tidak pernah menggunakan nada yang tinggi, sesuai dengan dikatakan dalam adat Minangkabau, “*mandi di hilia-hilia, bakato di bawah-bawah*”, walaupun ingin melakukan sesuatu hendanya meminta izin terlebih dahulu kepada yang tua, dikatakan dalam adat, “*datang muko, pulang tampak pungguang*”¹³

b. *Kato Manurun*

Tingkah laku dan sopan santun dari orang tua atau yang dituakan kepada yang lebih muda baik melalui sikap dan tingkah laku maupun melalui santun budi bahasa serta berbicara (berkomunikasi) sesuai dengan sebuah pantun adat,

“*kalau indak tau di ujung gurun
Cubo bajalan di tapi banda
Kok indak tau jalan manurun
alamaik badan masuak lurah*”¹⁴

Dalam penjelasan lain *kato manurun* sikap sopan santun orang yang lebih tua kepada yang lebih kecil atau muda, baik dalam perkataan maupun perbuatan, yang lebih tua harus selalu ingat dan berhati-hati dan jangan sampai sewenang-wenang sebab akan menjadi contoh teladan bagi yang muda, harus menunjukkan

¹² M. Sayuti, *Tau jo Nan Ampek Pengetahuan yang Empat Menurut Ajaran Adat dan Budaya Alam Minangkabau*, (Padang: Mega Sari, 2005), h. 17

¹³ Zulkarnaini, *Budaya Alam Minangkabau*, (Bukittinggi: Usaha Ikhlas, 1997), h. 111-112

¹⁴ M. Sayuti, *Tau jo Nan Ampek Pengetahuan yang Empat Menurut Ajaran Adat dan Budaya Alam Minangkabau*, (Padang: Mega Sari, 2005), h. 17

kasih sayang bukan menunjukkan kekuatan atau kekuasaan, tidak boleh bersikap sombong dan angkuh kepada yang lebih muda mesti membimbing, mengajari, menasehati dan membantu dll. Dengan demikian, yang muda akan merasa aman, dilindungi, disayangi. Sesuai dengan satu pesan “*nak tinggi naikkan budi, nak mulia tapeki janji.*”¹⁵

c. *Kato Mandata*

Tingkah laku dan sopan santun bagi orang yang sama besar atau sebaya dan sestatus sosial baik melalui sikap dan tingkah laku maupun melalui santun budi bahasa serta bicara (komunikasi) sesuai dengan sebuah pantun adat

*“kok pai kito ka sawah
jan lupu mambao pinggan
kok lupu bajalan di nan data
indak tau arah tujuan”*¹⁶

Menurut pendapat lain bergaul dengan sesama besar atau sebaya tentu ada tuntunan juga baik berupa perbuatan maupun perkataan, hendaklah dalam bergaul sesama besar saling menghargai, dalam berbicara jangan meninggi, dan sombong. Sesuai dengan salah satu falsafah

*“muluik manih kucindan murah
Budi baik baso katuju
Pandai bagaua samo gadang
Ingek runciang kok mancucuak
Jago sandiang kok malukuoi”*¹⁷

d. *Kato Malereng*

Tingkah laku dan sopan santun yang paling tinggi dalam situasi dan kondisi tertentu melalui kata kias, pepatah petitih atau menyampaikan sesuatu melalui pihak lain, sesuai dengan sebuah pantun adat

¹⁵ Zulkarnaini, *Budaya Alam Minangkabau*, (Bukittinggi: Usaha Ikhlas, 1997), h. 121-122

¹⁶ M. Sayuti, *Tau jo Nan Ampek Pengetahuan yang Empat Menurut Ajaran Adat dan Budaya Alam Minangkabau*, (Padang: Mega Sari, 2005), h. 17

¹⁷ Zulkarnaini, *Budaya Alam Minangkabau*, (Bukittinggi: Usaha Ikhlas, 1997), h. 127

“*pai manngaleh ka kampuang teleng
 mambao udang jo pansi sawah
 kok indak pandai jalan malereng
 raso ilang budu tajua*¹⁸

Kato malereng digunakan terhadap orang-orang tertentu yakni orang yang disegani, misal terhadap *sumando, mamak rumah, minantu, mintuo, ipar, bisan*. Terhadap orang-orang itu apabila berbicara menggunakan kata kiasan. Dengan kata kiasan mereka saling memahaminya. Selain itu *kato malereng* juga diterapkan dalam upacara adat. Contoh *kato malereng* terhadap seorang menantu yang enggan berusaha dan hanya berdiam diri di rumah “*kuciang ko bapaliang-paliang di rumah sajo, pailah mancari mancik baanyo.*¹⁹

¹⁸ M. Sayuti, *Tau jo Nan Ampek Pengetahuan yang Empat Menurut Ajaran Adat dan Budaya Alam Minangkabau*, (Padang: Mega Sari, 2005), h. 18

¹⁹ Zulkarnaini, *Budaya Alam Minangkabau*, (Bukittinggi: Usaha Ikhlas, 1997), h. 116-117

BAB III
GAMBARAN UMUM MASYARAKAT MINANGKABAU DI
KABUPATEN AGAM SUMATERA BARAT

A. Budaya Komunikasi *Kato Nan Ampek* Pada Masyarakat Minangkabau

1. Asal Usul Masyarakat Minangkabau

Minangkabau merupakan salah satu etnis di pulau Sumatra, atau lebih jelasnya merupakan nama wilayah bagi masyarakat Sumatera Barat yang sebagian banyak orang mengetahui, Asal muasal nama Minangkabau terdapat beberapa sumber menjelaskan yang *pertama* pendapat para ahli dan *kedua* pendapat *Tambo* (nenek moyang) Alam Minangkabau.

Para ahli yang dimaksud adalah Prof. Poerbucoroko, Vander Tuuk dan Sultan Muhammad Zain. Menurut Prof. Poerbucoroko, kata Minangkabau berasal dari kata *Minanga Tamwan*, artinya “pertemuan dua sungai”. Sungai yang dimaksud adalah sungai Kampar Kiri dan Kampar Kanan. Secara geologis, memang kedua sungai itu berhulu di wilayah yang kemudian disebut Minangkabau. Sebutan *Minanga Tamwan* adalah sebutan orang setempat diucapkan menjadi Minangkabau.

Vander Tuuk, menjelaskan kata Minangkabau berasal dari kata *Pinang Khabu*, artinya “tanah asal” dengan maksud bahwa Minangkabau merupakan daerah asal atau tempat berasal dari banyak anak nagari di rantau. Kata *Pinang Khabu* mendapat perluasan sebutan menjadi Minangkabau.

Sulthan Muhammad Zain berpendapat bahwa Minangkabau berasal dari kata *Minanga Kavar* yang berarti “Muara Kampar”. Yang dulunya Muara Kampar ini adalah pelabuhan besar di pedalaman Sumatera bagian Tengah.

Meski terjadi sedikit perbedaaan pendapat dari ketiga pendapat diatas namun memiliki persamaan yang berasal dari bahasa sanskerta yang merupakan bukti bahwa dahulunya sentuhan budaya Hindu atau India sampai ke wilayah ini.

Menurut Tambo Alam Minangkabau yang di dapat dari cerita-cerita rakyat atau dari lisan kelisan yang berkembang turun-temurun dari generasi ke generasi atau dari zaman ke zaman. Menurut Tambo kata Minangkabau adalah dari *Manang Kabau* atau *Minang Kabau*, kedua itu bersumber dari cerita tentang menangnya kerbau penduduk lokal melawan kerbau dari penduduk lain.

Dalam suatu kisah diceritakan bahwa ada sekelompok orang datang dengan maksud ingin menguasai suatu daerah, mereka datang dengan segala perlengkapan yang handal, bahkan dilengkapi dengan seekor kerbau yang besar. Sebelum berperang, rombongan itu menawarkan pilihan antara “perang terbuka atau perang diplomasi” yang di wakili dengan adu kerbau. Jika kerbau pendatang bisa menang, maka wilayah dan rakyat setempat takhluk dan selanjutnya berada dibawah kekuasaan pendatang.

Tetapi, jika kerbau pendatang kalah, maka kekayaan pendatang akan menjadi sitaan masyarakat lokal. Dengan tawaran demikian dan kerbau yang lumayan besar dan tidak ada tandingannya yang seimbang, lalu dicarilah seekor anak kerbau yang sedang menyusu, diberi tanduk besi dikepalanya. Setelah kerbau itu tidak menyusu beberapa waktu pada induknya, maka dilepaskan lah dia untuk bertanding dengan kerbau besar dari seberang.

Kerbau kecil yang kehausan menyangka kerbau besar yang di hadapannya adalah induknya, dengan serta-merta ia berlari dan merunduk ke bagian perut kerbau besar tersebut, alhasil perut kerbau besar sobek terkena tanduk kerbau kecil dan keluarlah isi perutnya. Dari kemenangan kerbau masyarakat lokal lahir lah nama atau sebutan Minang Kabau (Menang Kerbau) dan berubah sebutan menjadi Minangkabau. Ada sumber lain juga memberi penjelasan bahwa “Minang” adalah tanduk besi yang di pasangkan pada kerbau kecil tersebut.

Berbicara tentang sejarah Minangkabau kuno secara ilmiah, ternyata belum ada yang menemukan bukti-bukti historik yang mendukung keberadaan sejarah kerajaan di Minangkabau. Keseluruhan baru merujuk kepada Tambo.¹

¹Saifullah dan Febri Yulika, *Pertautan Budaya Sejarah Minangkabau dan Negeri Sembilan*, (Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2017), h. 1-4

Menurut sejarah tradisi Minangkabau, ada satu Nur Muhammad yang menjadi media Allah Swt dalam penciptaan alam semesta dengan seisinya serta manusia pertama. Dimulai dari mendaratnya leluhur pertama tepatnya di Gunung Marapi, pada saat itu di kelilingi air. History Minangkabau dimulai sebelum air surut, sebelum permukaan bumi naik tajam, sebelum penghuninya bertambah. Dengan surutnya air, kediaman-kediaman barupun dibangun dan akhirnya kawasan tiga luhak, menjadi tempat lahirnya suku Minangkabau.

Seiring berjalannya waktu, suku Minangkabau terus menerus melakukan penjelajahan wilayah serta membangun kediaman-kediaman baru di luar dari tanah kelahirannya, kawasan baru baru itu yang disebut dengan rantau. Peningkatan jumlah orang Minang semakin meluas, dengan bertambahnya yang merantau.

Wilayah Minangkabau sendiri merupakan gabungan beberapa kawasan yang lebih kecil lagi, yang disebut nagari. Masing-masing nagari membuat komunitas politik “mandiri” yang mempunyai balai, masjid, jalan raya, dan tempat pemandian umum sendiri. Menurut suatu teori di Minangkabau, suatu negeri di pandang sebagai kediaman yang berkembang ketika jelas batas serta wilayah komunikasinya diakui.

Sebenarnya secara keseluruhan nagari memegang nilai dan norma adat yang sama, disaat yang bersamaan, nagari merupakan alam yang lebih kecil dan memandang sesama nagari sebagai rantaunya, sehingga secara otomatis menjadi kawasan yang mesti ditelusuri, jadi dapat disimpulkan secara sederhana bahwa merantau dapat disebut dengan meninggalkan nagari sendiri.

Cara pandang Minangkabau meliputi tradisi politik asli penghulu dan para raja. Penghulu yang bertindak atau memegang pimpinan beberapa keluarga matrilineal, dan mengemban tugas menangani urusan dalam nagari. Cara yang seperti ini dijematani oleh tradisi Koto Piliang dan Bodi Chaniago yang berdampingan. Koto Piliang yang menganut kedudukan penghulu secara hierarkis sedangkan Bodi Chaniago memandang setara semua penghulu. Lain dengan tanah

asal, rantau nagari dipimpin oleh radja, perwakilan kerajaan yang tinggal di tanah kelahiran. Tapi, fungsi yang paling mendasar dari rantau bukanlah tumpuan keluarga kerajaan melainkan sebagai gerbang keluar masuk dunia luar.

Peran rantau sebagai sumber pengaruh dari luar, yang dipadukan dengan alam yang sudah ada. Terlihat signifikan pengaruh dari luar ketika membaurnya dengan potensi yang telah ada di alam sendiri. Pembauran kerajaan di alam asli yang berdasarkan kepemimpinan penghulu, dipermudah dengan oleh tradisi hierarki lama distruktur politik tertentu sehingga mudah dipadukan antara unsur baru dengan sistem lama.

Masuknya nilai-nilai Islam dalam sistem keyakinan dan struktur sosial Minangkabau tidaklah menggantikan adat atau menggeser adat itu sendiri. Namun yang terjadi malah memperkaya alam Minangkabau. Dengan eksplorasi berkelanjutan, potensi alam terkuak dan terjadi pembauran unsur luar. Tapi, unsur luar pun terlihat, bukanlah asimilasi secara keseluruhan yang menghapus sepenuhnya unsur-unsur lama.

Dapat diterimanya unsur baru apabila telah memenuhi syarat. Harus diperkenalkan melalui pola hierarki sosial yang telah mapan, dan akhirnya disepakati para penghulu. Ini memberi penjelasan bahwa unsur baru tidaklah menjadi penyebab perubahan landasan utama adat.²

2. Sejarah Nagari di Minangkabau

Dalam hidup *banagari* (daerah) orang Minangkabau harus tahu dengan undang-undang *nan ampek* di Minangkabau. Berdasarkan macamnya undang-undang di Minangkabau dapat dibagi menjadi empat: pertama undang-undang *nagari*, undang-undang isi *nagari*, undang-undang *Luhak* dan Rantau, keempat undang-undang *nan duo puluh* (dua puluh).

Bertujuan untuk mengatur ketentuan-ketentuan tentang adat baik berupa larangan, hukum dan sanksi yang mesti diikuti atau dijalankan seluruh masyarakat *nagari*. Hakikat dari undang-undang *nan ampek* adalah untuk menciptakan

² Yulianne Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 15-17

keadilan dan kemakmuran anak dan masyarakat *nagari* sesuai dengan pepatah Minang, *“Bumi sanang padi manjadi, jaguang mamutih kapeh mamutih, taranak bakambang biak, antimun mangarang bungo, bapak kayo mandeh baameh mamak disambah urang pulo”*.

a) Undang-undang *nagari*

Undang-undang yang mengatur tentang syarat-syarat berdirinya suatu *nagari* di Minangkabau. Bunyi pasal undang-undang *nagari* adalah: *“Balabuah batapian, barumah batanggo, babalai bamusajik, badusun bataranak, basawah baladang, babanda buatan, bakabau bajawi, bakambiang baitiak, bakolam baikan, bagalanggan bapamedanan*.

b) Undang-undang isi *nagari*

Undang-undang isi *nagari* yang bertujuan mengatur kehidupan hak dan kewajiban anak *nagari* yang bersangkutan supaya segala sesuatunya berjalan dengan lancar dan teratur menurut semestinya, misalnya apabila seseorang berhutang, maka harus membayar sesuai dengan perjanjian yang telah di buat dan disepakati antara pihak-pihak yang berjanji ataupun yang bersepakat. Pasal undang-undang isi *nagari* adalah: *“Salah tariak mangembalikan, salah cotok malantiangkan, salah luluah mamuntahkan, salah cancang mambari pampeh, salah bunuah mambari diat, manyalang maantakan, utang dibayia, piutang ditarimo, baabu bajantiak, kumuah basasah, sasek suruik talangkah kumbali, gawa maubah, cabuah dibuang, buruak dipabaiki, lapuak dikajangi, usang dipabarui, tangih diantokan, jatuah basambuik, salah kapado tuhan minta taubat, salah kapado manusia minta maaf, suarang dibagi sakutu dibabalah”*.

c) Undang-undang Luhak dan Rantau

Undang –undang Luhak dan Rantau adalah undang-undang yang mengatur tentang hak, kewajiban, wewenang serta kekuasaan penghulu di Luhak bersama kebesarannya.

d) Undang-undang *Nan Duo Puluah*

Undang-undang nan duo puluah (yang dua puluh) adalah undang-undang yang mengatur tentang tuduhan, kejahatan/kesalahan, dan cemooh.

3. Karakteristik dan Kultur Orang Minangkabau

a. *Hiduik Baraka, Baukua jo Bajangko* (Berpikir Sebelum Bertindak)

Hiduik artinya hidup, *baraka* artinya berfikir, *baukue jo bajangko* berukur dan berjangka. Untuk menjalani kehidupan ini agar selalu berada dalam kebenaran, orang Minangkabau dituntut untuk selalu menggunakan akal yang telah diajarkan sejak kecil hingga dewasa dimanapun berada. Berukur dan berjangka artinya harus memiliki rencana yang matang atau jelas serta pikiran yang tepat.

Dengan mempergunakan akal dan pikiran dengan baik maka manusia akan selalu sadar atau waspada dalam hidup. Sedikit membahas tentang akal menurut satu pendapat adalah pembeda antara yang benar dan salah, serta baik dan buruk. Keseluruhannya itu akan didapat atau diketahui dalam agama. Jadi dapat disimpulkan bahwa akal itu adalah agama.³

b. Sopan dan Santun

Minangkabau sangat menekankan perihal sopan dan santun dalam kehidupan bermasyarakat terutama saat berada di tanah rantau, dan memiliki rasa malu agar dalam pergaulan tidak terjadi perselisihan, serta mengaplikasikan tenggang rasa dalam bermasyarakat karena pergaulan yang baik yaitu yang dapat menjaga perasaan orang lain. Karena itu adat Minangkabau mengajarkan supaya selalu berhati-hati dalam pergaulan baik sikap maupun ucapan.⁴

c. Religius

Sesuai dengan falsafah Minangkabau "*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*" tentu segala yang akan di terapkan dalam adat mesti lewat pertimbangan agama terlebih dahulu, karena intisari ajaran "*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*" dengan perintah berpegang teguh pada tali Allah Swt yang berlandaskan iman, Islam, dan menegakkan yang terkandung dalam adat

³ Tubagus Wahyudi, *Mengenal Manusia*, (Tangerang: BBC Publisher, 2019), h. 117

⁴ Maimunah, *Wacana Keagaan Dan Perilaku Sosial Masyarakat Melayu Perantauan Di Palembang*, (Palembang: Duta Media Publishing, 2016),h. 75-77

Minangkabau, sehingga terwujud masyarakat yang berbudi luhur dan berakhlak mulia, serta selamat dunia akhirat.⁵ Dan juga disebutkan dalam sebuah sumber bahwa seluruh orang Minangkabau adalah beragama Islam, karena jika ada yang keluar dari Islam (murtad) secara otomatis langsung keluar dari masyarakat Minangkabau, atau dalam istilah “*dibuang sapanjang adat*”.⁶

d. Keunikan bahasa serta cara komunikasi

Orang-orang Minangkabau memberikan sebutan atau penamaan daerahnya dengan Alam Minangkabau. Kata Minangkabau memiliki arti yang dalam, bagi orang Minang alam merupakan hal yang terpenting bukan saja sebagai tempat hidup dan mati, tempat hidup dan berkembang, tetapi juga memberikan makna atau hikmah sebagai sumber pengetahuan dan inspirasi sesuai dengan ungkapan satu pepatah “*alam takambang jadi guru*”.

Dari segi epistemologi, pola kehidupan masyarakat didirikan melalui pengamatan terhadap alam tempat mereka menetap. Mulai dari sifat, dan ciri alam dimetaforakan ke semua aspek kehidupan, yang dapat dijadikan inspirasi dan pengetahuan.

Inspirasi tersebut kemudian di aplikasikan melalui *petatah*, *petitih*, *pituah* dan *mamangan*, karena pola pikir masyarakat Minangkabau yang bersifat metaforikal(kiasan). *Petatah-petitih* sama dengan peribahasa dalam sastra Indonesia. Asal kata *petatah* adalah tatah, yang memiliki arti pahatan, patokan atau tuntunan. Jadi maksud dari *petatah* adalah kata-kata yang mengandung pahatan kata, atau patokan hukum yang menjadi tuntunan untuk kehidupan.

Petitih yang berasal dari kata *titi* atau *titian* (jembatan). Dengan maksud kata-kata yang menjadi jembatan atau jalan yang bisa ditempuh dengan yang lebih baik untuk menjalani kehidupan. *Petitih* berfungsi sebagai untuk menjelaskan petatah. *Pituah* merupakan kalimat yang bermakna sebagai kata hikmah atau kata mutiara yang disampaikan orang tua atau orang bijaksana. *Mamangan* sering

⁵ Muhammad Jamil, *Soempah Satie Marapalam Pondasi ABS SBK Di Minangkabau*, (Padang Panjang: CV Minang Lestari, 2018), h. 108

⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Minangkabau

disebut *mamang*, ungkapan (kalimat) yang mengandung pengertian sebagai pegangan hidup, sebagai suruhan, anjuran serta larangan.

Lahirnya *petatah petitih* karena kecenderungan masyarakat Minangkabau yang banyak menyampaikan sesuatu dalam bentuk sindiran atau kiasan (analogi). Keahlian seseorang dalam menyampaikan sesuatu dalam bentuk sindiran atau kiasan dianggap sebagai ciri bijaksannya seseorang tersebut, begitu juga dengan orang yang menerima, kemampuan dalam memahami sindiran, merupakan sebuah ciri arifnya seseorang tersebut.

Memulai dari fenomena alam yang nyata maka filsafat adat Minangkabau dengan secara spontan memiliki falsafah yang nyata pula. Pengambilan fenomena alam melalui pengamatan indrawi dapat memberi inspirasi dalam berpikir, dipahami sifat hakikinya hingga akhirnya dianalogika sebagai guru.

Kedudukan dan pengaruh penting alam dalam filsafat adat Minangkabau dijelaskan dalam pepatah adat sebagai berikut:

*”Panakiak pisau sirauik
 ambiak galah batang lintabuang
 salandang ambiak ka nyiru
 nan satitiak jadikan lauik
 nan sakapa jadikan gunuang
 alam takambang jadi guru”*

Petatah di atas memberikan pengetahuan filsafat adat Minangkabau yang bersumber kepada alam, apapun yang terjadi di alam, diamati, dan diperhatikan untuk diambil kesimpulan dan akhirnya akan menjadi pengetahuan. Salah satu perumpamaan, dan sistem pengetahuan yang berlandaskan pada fenomena alam adalah pengetahuan tentang musim untuk menentukan waktu yang pas menuju kesawah atau ke ladang, sebagaimana pepatah berikut:

“Gabak di hulu tando ka ujan

Cawang di langik tando ka paneh”

Filosofi berguru pada alam bagi masyarakat Minangkabau sebagaimana yang terungkap di atas sebagai inspirasi untuk mengambil sebuah kesimpulan.⁷

⁷ Febri Yulika, *Epistemologi Minangkabau Makna Pengetahuan dalam Filsafat Adat Minangkabau*, (Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2017), h. 10-12

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Objek Penelitian

1. Profil Umat Islam Pelaku Budaya Komunikasi Kato Nan Ampek

Hubungan antara agama dengan adat khususnya didaerah Minangkabau tidak dapat terpisahkan karena segala bentuk kebiasaan ataupun norma yang berlaku di Minangkabau berdasarkan atau berlandaskan perintah agama dan disepakati oleh pemuka adat beserta para ulama, ketika adat terdahulu ada yang melenceng atau tidak sesuai dengan ajaran agama maka itu segera ditinggalkan, sesuai dengan falsafah "*Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*

"Didalam nan duo kalarasan

Adat manjadi darah daging

Syara' nan lazim kaimanan

Adat nan kawi ka mandinding

Di turuik perintah Allah

Dipakai kato ka bulatan

syara' alah tajudullah

Kok adat alah taambun jantan

(Didalam yang dua kelarasan

Adat menjadi darah daging

Syara' yang sudah lazim dengan keimanan

Adat yang kuat akan mendinding

Dituruti perintah Allah

Dipakai kata kebulatan

Syara' sudah terujud

Adat sudah embun jantan/jelas pendirinya)

Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah merupakan landasan dari sistem nilai pandangan hidup yang menjadikan Islam sebagai sumber utama dalam tata dan pola perilaku yang melembaga dalam masyarakat Minangkabau.

Artinya, *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* adalah merupakan kerangka utama memahami keberadaan insan Minangkabau sebagai khalifah Allah di muka bumi. Masyarakat Minangkabau sadar akan adanya pergeseran sistem nilai dan pola perilaku, sehingga *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* perlu digali, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sebagai salah satu ikhtiar mempertebal semangat kebangsaan dalam tatanan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan dalam pergaulan dunia.

Salah seorang pemuka adat dan salah seorang ulama serta salah seorang pemuda di daerah Canduang ada beberapa pembagian adat dimana menjadi bukti bahwa eratnya hubungan antara adat dan agama di Minangkabau. Adat terbagi atas empat:

1. *Adat sabana adat*

Adat yang tidak bisa berubah atau di rubah oleh manusia, karena berupa ketentuan dari Allah SWT. contoh: sholat subuh dua rakaat, maka itu tidak akan pernah bisa berubah dan dirubah oleh manusia, sesuai dengan falsafah di Minangkabau "*ndak lakang dek paneh, ndak lapuak dek hujan*".

2. *Adat nan di adatkan*

Kesepakatan bersama masyarakat Minangkabau yang tidak bisa dirubah oleh beberapa pihak saja namun harus disepakati oleh para pemuka adat beserta ulama, namun kemungkinan besar tidak bisa dirubah karena begitu banyak pergeseran terjadi dalam kehidupan masyarakat. Contoh: garis keturunan menurut ibu.

3. *Adat nan taradat*

Suatu kebijakan adat yang mempunyai sanksi hukum. Contoh orang yang bertengkar di pekarangan mesjid dikenakan denda baik mulut maupun secara otot atau fisik.

4. *Adat istiadat*

Kebiasaan dalam satu *nagari* dan golongan, yang berupa kesukaan dari masyarakat itu sendiri. Contoh: Alat musik *rabano*

1. Profil Narasumber

Dilihat dari tinjauan diadakan penelitian ini, peneliti menggunakan narasumber internal (pelaku budaya komunikasi *kato nan ampek*) yang berkaitan dengan penelitian ini guna memenuhi seluruh data dalam penelitian ini, diantaranya:

Narasumber 1 : Yuzendri

Profil : Pemuka adat serta guru Budaya Alam Minangkabau

Narasumber 2 : Fidaus

Profil : Ulama atau tokoh yang disegani di kalangan masyarakat Canduang

Narasumber 3 : Muhammad Ridwan

Profil : Masyarakat sekaligus sarjana budaya alam Minangkabau.

Peneliti memilih narasumber ini karena mereka ini merupakan bagian dari orang-orang yang berpengaruh terhadap komunikasi budaya *kato nan ampek*, serta mereka juga dianggap yang paling memahami mengenai budaya komunikasi *kato nan ampek*.

2. Hasil Analisis Penelitian

Pendekatan Etnografi komunikasi merupakan hal terpenting keberadaannya dalam menjelaskan serta memberikan pemahaman dengan hadirnya penggunaan bahasa atau tuturan dalam masyarakat. Etnografi itu sendiri dari terma Yunani Ethnos, bermakna orang, ras, atau kelompok budaya.

Kata *etno* digabung dengan *grafis* membentuk terma etnografis, maknanya mengacu pada sub-disiplin yang dikenal dengan antropologi deskriptif, dalam pengertian yang paling luas, ilmu pengetahuan yang memfokuskan diri pada upaya untuk menggambarkan cara-cara hidup umat manusia. Dengan demikian, etnografi mengacu pada deskripsi ilmiah sosial tentang manusia dan landasan budaya komunikasi.

Denzim menjelaskan bahwa pengertian etnografi memiliki makna yang sangat banyak atau beragam, ada yang menjelaskan dengan paradigma filsafat. Ada pakar lain yang menjelaskan bahwa istilah etnografi sebagai sebuah metode yang hanya digunakan jika memiliki relevansi dengan objek yang diteliti sebagaimana tujuan yang yang dimaksud.

Etnografi komunikasi pada awalnya disebut sebagai etnografi wicara atau etnografi pertuturan (*ethnography of speaking*). Kalau etnografi dipandang sebagai kajian yang memerikan suatu masyarakat atau etnik, maka dalam etnografi di fokuskan pada bahasa masyarakat atau kelompok masyarakat. Istilah *ethnography of speaking* pertama kali dimunculkan oleh Dell Hymes yang merupakan seorang antropologi dan sekaligus pakar linguistik Amerika. Menurut Hymes, dalam mengkaji penggunaan bahasa dalam masyarakat memperhatikan dan mempertibangkan konteks situasi sehingga bahasa tidak berdiri sendiri sebagaimana kajian tentang grametika seperti dilakukan oleh linguis, tentang kepribadian seperti yang dilakukan psikologi, tentang struktur sosial seperti yang dilakukan sosiologi, begitu juga dengan religi yang dilakukan etnologi dan sebagainya.

Untuk memahami etnografi komunikasi, Hymes menyarankan perlunya mengubah orientasi terhadap bahasa, yang mencakup tujuh butir, yaitu:

1. Struktur atau sistem (*la parole*)
2. Fungsi yang lebih dari pada struktur
3. Bahasa sebagai tatanan dalam arti banyak mengandung fungsi, dan fungsi yang berbeda menunjukkan perspektif dan tatanan yang berbeda
4. Ketepatan bahasa yang hendak disampaikan

5. Keanekaragaman fungsi dari berbagai bahasa dan alat-alat komunikasi lainnya
6. Guyup (komunikasi) atau konteks sosial lainnya sebagai titik tolak pemahaman
7. Dan fungsi-fungsi itu sendiri dikuatkan dalam konteks

Menurut Hymes, untuk mengaji etnografi wicara perlu memahami beberapa konsep penting yang terkait, yakni:

1. Tata cara bertutur (*ways of speaking*)

Tata cara bertutur mengandung gagasan, peristiwa komunikasi di dalam masyarakat tutur. Di dalam masyarakat tutur terkandung pola-pola kegiatan tutur yang juga menggambarkan kompetensi komunikatif seseorang. Tata cara bertutur mengacu keadaan hubungan antara peristiwa tutur, tindak tutur dan gaya. Tata cara bertutur antar budaya satu dengan budaya lain berbeda, bahkan pada aspek mendasar sekalipun.

Misalnya pada keluarga Minangkabau, anak muda yang terlibat dalam pembicaraan dengan orang tua, mereka tidak boleh begitu saja menyela tutur orang tua apabila belum diminta atau diizinkan. Semisal dalam suatu acara adat disebut dengan istilah *pasambahan* dalam berkomunikasi antara anak muda dengan orang tua untuk memulai anak muda harus meminta izin terlebih dahulu.

“Takalo ambo kamarambah

Di ladang urang koto marapak

Bairiang patah tatipo

Takalo ambo ka manyambah

Lah tasuruah jo niniak mamak

Dihadapan kito basamo

Sapuluah jari nan kami susun

Ampun jo maaf ka urang banyak

Aka kurang pandapek balun

Manggia badan dibaok tagak”

2. Guyup tutur atau masyarakat tutur (*speech community*)

Masyarakat tutur atau guyup tutur menurut John Lyons diartikan sebagai semua orang yang memakai suatu bahasa atau dialek tertentu. Adapun Charles Hocket menyatakan bahwa tiap bahasa menentukan guyup tutur, dan guyup tutur diartikan sebagai keseluruhan orang yang saling berkomunikasi, langsung atau tidak langsung melalui bahasa. Gumperz menjelaskan tentang guyup tutur adalah sekelompok manusia yang memiliki karakteristik khas karena melakukan interaksi yang teratur dan berkali-kali dengan tanda-tanda verbal yang sama dan berbeda dengan kelompok lain karena ada perbedaan yang signifikan dalam penggunaan bahasa.

3. Situasi, peristiwa dan tindak tutur

Untuk mengaji perilaku komunikatif di dalam masyarakat tutur, maka mengaitkan dengan satuan-satuan interaksi, yang oleh Hymes dinyatakan dalam tiga satuan berjenjang, situasi tutur, peristiwa tutur dan tindak tutur. Hymes melukiskan situasi tutur dengan situasi yang dikaitkan dengan atau ditandai dengan tiadanya tutur. Situasi tutur juga diartikan sebagai konteks terjadinya komunikasi. Konteks situasi tutur misalnya adalah upacara, perburuan, makan-makan dan sebagainya.

Dalam penelitian tentang Pendekatan Etnografi Komunikasi pada budaya komunikasi *kato nan ampek* di tanah Minangkabau Sumatera Barat peneliti berhasil menghimpun data yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa narasumber yakni bapak Yuzendri selaku pemuka adat di daerah canduang, ustad Firdaus selaku ulama dan *uda* Muhammad Ridwan selaku mahasiswa sastra Minangkabau, maka peneliti melakukan penyajian data sebagai berikut :

3. Teori Etnografi Komunikasi

Hymes menjadikan delapan aspek, hal ini untuk memudahkan manusia untuk mengingatnya dan disusun menjadi akronim *SPEAKING* dalam bahasa Inggris, yang meliputi:

a. Situasi (act situation)

Lokasi atau keadaan yang dialami oleh pelaku budaya *kato nan ampek* ketika menjalani komunikasi, berdasarkan hasil wawancara mendalam, narasumber mengatakan bahwa terdapat banyak *setting/scene* yang dialami. Salah seorang pemuka adat menyatakan bahwa “*saya masih mendengarkan bahwa penyampaian pesan-pesan dakwah di daerah canduang dan dialog antara satu orang dengan orang lain masih diterapkan*” (Yuzendri, wawancara, 9 agustus 2020)

Sedangkan menurut salah satu masyarakat yang berprofesi sebagai mahasiswa sastra Minangkabau mengatakan “*saya biasanya mendengarkan pesan agama serta komunikasi di antara salah seorang masyarakat dengan masyarakat lainnya masih di terapkan*” (Muhammad Ridwan, wawancara, 22 Agustus 2020).

Dari latar atau peristiwa komunikasi yang terjadi, sebagian besar proses komunikasi harian serta dakwah yang berlangsung antara komunikator kepada komunikan terjadi secara langsung baik komunikasi dan dakwah secara personal maupun komunikasi kelompok. Mengenai tempat peristiwa proses komunikasi dan dakwah berlangsung yaitu seputar lokasi daerah Canduang.

b. Partisipan atau personel

Partisipan mengacu pada orang-orang yang terlibat dalam peristiwa komunikasi dan interaksi. Mereka biasa menjadi pembicara, pendengar, atau lainnya termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya. Dalam anggota Budaya komunikasi *kato nan ampek* orang-orang yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang yang sama, dari segi karakteristik tidak berbeda dalam berperilaku karena sebagian besar saling bersaudara (*badunsanak*), secara demografi mereka berada dalam satu lokasi yaitu daerah Canduang.

c. End (tujuan atau hasil peristiwa komunikasi)

Mengacu pada tujuan peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual yang secara konvensional dikenal sebagai fungsi dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi. Artinya dalam masyarakat budaya *kato nan ampek* harus mempunyai tujuan atau hasil akhir yang ingin dicapai sebagai sebuah himpunan masyarakat.

Menurut tokoh masyarakat atau pemuka adat budaya komunikasi *kato nan ampek* mengatakan “*membangun kerja sama dalam bentuk mengadakan pelatihan atau pembelajaran pasambahan untuk masyarakat terutama bagi kalangan muda mudi*”. Dan budaya komunikasi *kato nan ampek* juga bertujuan untuk “*terus menjaga kesatuan dan persatuan antar sesama masyarakat*”.

d. Act sequence (urutan tindak) mencakup bentuk pesan dan isi pesan

Setelah penulis melakukan wawancara dengan narasumber dan mengamati masyarakat pelaku budaya *kato nan ampek* penulis memperhatikan komunikasi yang terjalin menggunakan pesan verbal. Seperti yang disampaikan oleh pemuka adat atau tokoh masyarakat budaya *kato nan ampek* Yuzendri “*komunikasi kato nan ampek masih oleh sebagian besar kalangan masyarakat baik bertemu di jalan maupun dalam acara-acara tertentu*”. (Yuzendri, wawancara 9 Agustus 2020).

e. Key (kunci)

Elemen ini merujuk pada cara atau spirit pelaksanaan tutur atau fokus referensi. Seperti, nada, cara bicara, atau berperilaku, dan spirit tindakan komunikasi tersebut dilakukan.

Selaku pemuka adat bapak Yuzendri sangat menerapkan komunikasi *kato nan ampek* di tengah-tengah masyarakat serta pada kalangan muda mudi, dan begitu juga dalam berperilaku sangat mencontohkan dari *kato nan ampek* mulai dari sopan dan santun, humoris.

Berbicara dengan menerapkan *kato nan ampek* bagaimana dalam berkomunikasi dengan yang lebih tua, dengan sebaya begitu juga terhadap yang lebih kecil dan dekat dengan semua kalangan, terutama pada kalangan muda

mudi, dengan demikian sangat banyak dari masyarakat dan para kalangan muda mudi dekat dengan beliau dan masih banyak dari muda mudi yang ingin mempelajari budaya Minangkabau dengan beliau, ini terbukti dari banyak kalangan yang mengungkapkan demikian. Begitu juga dengan ustad Firdaus selaku ulama di daerah Canduang sangat disukai kalangan masyarakat dan muda mudi.

Ini sejalan cara dakwah dengan cara *mauidzah hasanah* yang secara etimologis *mauidzah* berasal dari kata *waadza yaidzu wa'dzan* dan *idzatah* yang memiliki arti menasehati dan mengingatkan akibat dari perbuatan, serta menyuruh untuk mentaati dan memberi wasiat agar taat. *Al-hasanah* lawan dari *sayyiat*, maka dapat disimpulkan bahwa *mauidzah* bisa berupa kebaikan maupun keburukan, hal ini tergantung pada apa isi dari yang disampaikan dan dengan metode yang dipakai untuk menasehati.

Maka perintah untuk *mauidzah* disertai dengan sifat kebaikan atau berperilaku sopan dan santun, “serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan *mauidzah hasanah...*” kata *mauidzah* kalau dipakai tanpa embel-embel dibelakangnya pengertiannya harus dipahami sebagai *mauidzah hasanah* sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِأَتْيَىٰ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:” Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Q.S An-Nahl ayat 125)

Dalam istilah dakwah kata *mauidzah hasanah* sinonim dari nasihat, dan memiliki format yang banyak, seperti: Perkataan yang jelas, dengan lemah lembut, firman Allah:”dan berkatalah kepada manusia dengan perkataan yang baik...” serta dengan isyarat lembut atau halus yang mudah dipahami. Atau dalam

bentuk *ta'rid*, *kinayah*, dan *tauriyah*, semua dengan maksud menjelaskan dengan indah.

f. Instrument (bentuk pesan)

Cara menyampaikan pesan, bentuk pesan itu sendiri lebih kepada verbal dan sedikit bahasa non-vebal, vokal atau non- vokal. Didalam masyarakat pelaku pelaku budaya *kato nan ampek* terdapat bentuk pesan yang disampaikan oleh pemuka adat atau ulama .

Dalam penerapan *kato nan ampek* bapak Yuzendri berkomunikasi dan begitu juga ustad Firdaus dalam menyampaikan dakwah dengan penerapakan *kato nan ampek* sehingga apa yang disampaikan mudah dipahami atau dimengerti oleh masyarakat serta para kalangan muda mudi. Selain itu pesan yang disampaikan oleh komunikator dakwah kepada komunikan atau mad'u berupa pesan verbal dikemas secara sederhana dengan menggunakan bahasa Minangkabau. Berdo'apun juga diajarkan dengan bahasa daerah sehingga mudah dipahami, sehingga proses komunikasi menjadi efektif.

Begitu juga dalam penerapan cara berkomunikasi atau berdakwah da'i di Minangkabau sangat memperhatikan tata cara yang diperintahkan agama dan diaplikasikan oleh adat, yaitu dengan penerapan *kato nan ampek*. Adapun penggunaan *kato nan ampek* sebagai salah satu cara dalam berdakwah atau dalam penerapan dakwah *bil lisan* adalah sesuai dengan cara yang diajarkan oleh Rasulullah SAW mengetahui keadaan lawan bicara atau komunikan serta dengan cara yang sebaik-baiknya dan lemah lembut.

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh salah satu pemuka adat serta salah seorang ulama di Minangkabau bahwa pemakaian *kato nan ampek* mesti sesuai dengan keadaan, sesuai dengan siapa seseorang sedang berkomunikasi, seperti halnya terhadap yang kecil yang menggunakan *kato manurun* yaitu berupa kasih sayang dan memberikan contoh sopan santun, jangan sampai berbicara dengan cara marah-marah atau dengan bahasa yang tidak mesti didengarnya sebab dia akan meniru apa yang dilihat dan didengarnya.

g. Norms (norma)

Setelah komunikator dakwah menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam kepada komunikan begitu juga pemuka adat kepada masyarakat. Dengan demikian semua bertujuan menanamkan nilai-nilai kasih sayang dan persatuan untuk kemaslahatan masyarakat setempat. Selama nilai-nilai budaya komunikasi *kato nan ampek* diaplikasikan atau diterapkan, maka akan semakin baik ikatana persaudaraan serta tentramnya kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan penerapan *kato malereng* yaitu dengan memberikan analogi atau menceritakan orang-orang terdahulu yang pernah melakukan contoh perilaku yang baik agar ditiru, “*ande si fulan itu dulu, Alangkah ka manjadi contoh untuak kamanakan, samaso sagadang kamanakan kini ko, yobana babudi, elok, sopan jo santun*”.

Padahal ini bermaksud memberikan pelajaran terhadap lawan bicara bahwa mencontoh orang terdahulu agar dia dapat berlaku baik serta sopan santun pula. Setelah itu dalam penerapan *kato mandaki* dengan menghadapi orang yang lebih tua, tidak boleh *bakacak pinggang*, marah-marah, sok tau, menunjuk-nunjuk dengan jari telunjuk. *Kato mandata* berkomunikasi dengan sama mesti dengan cara baik pula walaupun ada unsur humorisnya tapi mesti melihat situasi dan kondisi.¹

h. Genres²

Gendre berarti kategori atau tipe-tipe dalam umat Islam pelaku budaya komunikasi *kato nan ampek* yang bersifat dakwah. Karena, tindak tutur *kato nan ampek* ini berisikan tentang kebaikan dan saling menyuruh atau menyeru pada kebaikan semata.

Dari masing-masing penjelasan dari *kato nan ampek* yang dapat disimpulkan bahwa semua tindak tuturnya secara keseluruhan memberikan pembelajaran bahwa segala bentuk komunikasi mesti dengan tata cara yang

¹ Wawancara pribadi dengan bapak Yuzendri, bapak Firdaus Pemuka Adat Canduang dan ulama Canduang

² Daroe iswatiningih, *Etnografi Komunikasi Sebuah Pendekatan Dalam Mengkaji Perilaku Masyarakat Tutur Perempuan Jawa*, (Jurnal jurnal.uns.ac.id, 2016), h. 38-41

diajarkan didalam Islam yang dengan komunikasi atau berbicara dengan orang lain mendatangkan kenyamanan dan kasih sayang, seperti halnya yang diterapkan oleh Rasulullah baik kepada keluarga, tetangga, sahabat serta masyarakat.

Berdasarkan pendekatan budaya lokal dan tradisi Minangkabau memang banyak memberikan dampak positif dikalangan masyarakat Minangkabau khususnya daerah Canduang, yang masih kental dengan adat dan budaya yang telah ada sejak dahulu, dari segi komunikasi baik dengan teman, orang yang lebih tua bahkan anak kecil sekalipun mengajarkan masyarakat ramah tamah dalam berkomunikasi dan dengan demikian efek dari diterapkannya *kato nan ampek* berdampak pada sistim kekerabatan atau kekeluargaan dan persaudaraan di Canduang khususnya masih sangat kuat.³

4. Hasil Pembahasan Penelitian

Etnografi komunikasi, yang secara umum diungkap Kridiklasana adalah bidang etnolinguistik atau sociolinguistik yang mempelajari bahasa. Semua variabel di luar bahasa inilah yang berkaitan atau berhubungan dengan tata krama, sopan dan santun, sesuai alur dan patut adat Minangkabau.

Kato nan ampek secara etnografi menjelaskan bahwa yang pertama Etnografi komunikasi *kato mandata* (tuturan mendatar) yang berhubungan dengan sikap, cara, nada suara, dan penjiwaan sepanjang yang teramati kelihatannya cenderung bersikap ramah namun tergantung keharmonisan atau kedekatan hubungan antara komunikator dan komunikan.

Ketika komunikator dan komunikan berteman akrab, tampaknya peristiwa tutur lebih condong bersikap ramah walaupun nadanya sering tinggi dan turun namun penjiwaannya gembira dan cenderung tidak santun dalam menuturkan kata-katanya. Namun bila ada sesuatu yang penting atau ada masalah tentusaja akan bersikap santun dan serius, karna pada posisi *kato mandata* atau di posisi sebaya inilah kesempatan humor atau bercanda dengan lepas namun mesti melihat atau

³ Wawancara pribadi dengan bapak Yuzendri, bapak Firdaus, Saudara Ridwan Pemuka Adat Canduang dan ulama Canduang, sarjana sastra budaya Minangkabau

memperhatikan situasi dan kondisi, dan dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya ada saatnya bercanda dan ada saatnya serius.⁴

Lain lagi ketika penutur dan mitra tutur hanya sebatas kenal. sikap yang bersikap yang diperlihatkan ramah dan cenderung santun dalam merangkai kata-katanya serta tidak ada makian ataupun candaan yang kelewatan dan nada suara netral dan penjiwaan biasa.

Etnografi komunikasi *kato manurun* (tuturan menurun) yang berhubungan dengan sikap, cara, nada suara, dan penjiwaan sepanjang yang teramati kelihatannya cenderung bersikap ramah namun tergantung keharmonisan atau kedekatan hubungan antara komunikator dan komunikan. Ketika komunikator dan komunikan yang umurnya dibawah dari komunikan dan posisinya akrab, tampaknya peristiwa tutur lebih condong bersikap ramah walaupun nadanya sering tinggi dan turun namun penjiwaannya gembira dan cenderung santun dalam menuturkan kata-katanya.

Etnografi komunikasi *kato mandaki* (tuturan mendaki) yang berhubungan dengan sikap, cara, nada suara, dan penjiwaan sepanjang yang teramati kelihatannya cenderung bersikap ramah. Namun penjiwaannya gembira dan cenderung santun dalam menuturkan kata-katanya. Etnografi komunikasi *kato malereng* (tuturan mendatar) yang berhubungan dengan sikap, cara, nada suara, dan penjiwaan sepanjang yang teramati kelihatannya cenderung bersikap ramah namun tergantung keharmonisan atau kedekatan hubungan antara komunikator dan komunikan.

Ketika komunikator dan komunikan berteman akrab, tampaknya peristiwa tutur lebih condong bersikap ramah walaupun nadanya netral tin namun penjiwaannya gembira dan cenderung santun dalam menuturkan kata-katanya.⁵

⁴ Wawancara pribadi dengan bapak Yuzendri, Pemuka Adat Canduang

⁵ Aslinda, Etnografi Komunikasi "Kato Nan Ampek" Dalam Masyarakat B udaya Minangkabau, (Padang, Lembaga Penelitian Universitas Andalas), h. 5-7

Berbicara tentang implikasi *kato nan ampek* dengan dakwah sangat berhubungan karna adat Minangkabau sendiri mengatur tata cara berkomunikasi atau berbicara yakni dalam penerapannya mesti dengan cara yang lemah lembut serta sopan santun dan mesti mengerti keadaan komunikan atau mad'u.

Sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah tentang cara seorang da'i dalam berdakwah mesti dengan cara *mauidzah hasanah* yang secara etimologis *mauidzah* berasal dari kata *waadza yaidzu wa'dzan* dan *idzazah* yang memiliki arti menasehati dan mengingatkan akibat dari perbuatan, serta menyuruh untuk mentaati dan memberi wasiat agar taat, tentunya salah satu bentuk dari penerapan *kato nan ampek* tepatnya pada bagian kato manurun yang dimaksud dengan cara lemah lembut atau santun. *Al-hasanah* lawan dari *sayyiat*, maka dapat disimpulkan bahwa *mauidzah* bisa berupa kebaikan maupun keburukan, hal ini tergantung pada apa isi dari yang disampaikan dan dengan metode yang dipakai untuk menasehati.

Maka perintah untuk *mauidzah* disertai dengan sifat kebaikan atau berperilaku sopan dan santun, "serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan *mauidzah hasanah*..." kata *mauidzah* kalau dipakai tanpa embel-embel di belakangnya pengertiannya harus dipahami sebagai *mauidzah hasanah* sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: " Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."(Q.S An-Nahl Ayat 125)

Dalam istilah dakwah kata *mauidzah hasanah* sinonim dari nasihat, dan memiliki format yang banyak, seperti: Perkataan yang jelas, dengan lemah lembut, firman Allah:”dan berkatalah kepada manusia dengan perkataan yang baik...” serta dengan isyarat lembut atau halus yang mudah dipahami. Atau dalam bentuk *ta’rid, kinayah, dan tauriyah*, semua dengan maksud menjelaskan dengan indah.⁶

Dalam Tafsir Ibnu Katsir Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, menjelaskan bahwa: Allah Ta’ala memerintahkan Rasulullah SAW, agar mengajak atau berdakwah terhadap makhluk kepada Allah dengan hikmah, yakni dengan berbagai larangan dan perintah yang terdapat di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, agar mereka waspada terhadap siksa Allah.

Sesuai dengan Firman Allah, “Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”, berdialoglah dengan mereka secara lembut, halus dan sapaan yang sopan, sebagaimana hal ini pun diperintahkan Allah kepada Musa dan Harun tatkala diutus menghadap Fir’aun, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Thaha : ayat 44 :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua dengannya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut”. (Q.S Thaha : Ayat 44).”

“Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya”, yakni Dia mengetahui siapa yang celaka di antara mereka dan siapa yang bahagia. Keduanya telah ditetapkan di sisinya dan selesai pemutusannya. Serulah mereka kepada Allah Ta’ala, janganlah kamu bersedih lantaran mereka, sebab menunjukkan mereka bukanlah tugasmu. Sesungguhnya kamu hanyalah pemberi peringatan dan penyampai risalah dan kamilah yang menilainya.

⁶ Tata Taufik, *Dakwah Era Digital, Sejarah, Metode dan Perkembangan*, (Kuningan: Pustaka Al-Ikhlash, 2020), h. 85-86

Dalam Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW, bahwa beliau harus mengikuti Nabi Ibrahim AS, diperintahkan untuk mengajak siapapun agar mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran Bapak para Nabi dan mengumandangkan Tauhid. Ayat ini menyatakan: Wahai Nabi Muhammad, *serulah*, yakni lanjutkan perjuangan dalam menyeru semua yang engkau sanggup, yakni mengajak kepada jalan Tuhanmu.

Yakni dengan ajaran Islam yang dengan cara hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka yaitu siapa saja yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang lebih baik. Itulah cara dakwah yang hendaknya engkau tempuh terhadap manusia yang bermacam-macam, hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkanlah urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karna Allah yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu, Dialah yang lebih mengetahui dari siapapun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalanNya dan Dia jugalah yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapatkan petunjuk dan pertolongan.⁷

⁷ Fajeri Arking & Rabiatus Adwiah, *Konsep Dakwah Mawidhatul Hasanah Dalam Surat An-Nahl Ayat 125*, (Jurnal Pendidikan Islam Murabby, 2019), Vol 2 , h. 65

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian “Pendekatan Enografi Komunikasi budaya kato nan ampek di Tanah Minangkabau, Sumatera Barat” dimulai tanggal 9 agustus 2020 di Canduang Kabupaten Agam Sumatera Barat dapat di simpulkan yaitu:

Hubungan antara agama dengan adat di daerah Minangkabau merupakan satu kesatuan yang erat sekali hubungannya karena segala bentuk kebiasaan ataupun norma yang berlaku di Minangkabau berdasarkan atau berlandaskan perintah agama yakni Al-Qur’an dan hadis Rasulullah dan disepakati oleh pemuka adat beserta para ulama, ketika adat terdahulu melenceng atau tidak sesuai dengan agama maka itu segera ditinggalkan, sesuai dengan falsafah “*Adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*”

“Didalam nan duo kalarasan

Adat manjadi darah dagiang

Syara’ nan lazim kaimanan

Adat nan kawi ka mandinding

Di turuik perintah Allah

Dipakai kato ka bulatan

Kok syara’ alah tajudullah

Kok adat alah taambun jantan

(Didalam yang dua kelarasan

Adat menjadi darah daging

Syara’ yang sudah lazim dengan keimana

Adat yang kuat akan mendinding

Dituruti perintah Allah

Dipakai kata kebulatan

Syara' sudah terujud

Adat sudah embun jantan/jelas pendirinya)

Kato nan ampek merupakan bukti nyata dari pengaplikasian dari perintah agama yakni dalam berbicara atau berkomunikasi ada tata cara atau norma yang mengatur. Dan seorang da'ipun tatkala berdakwah dalam menyampaikan dakwah mesti berbicara harus mengerti keadaan, paham dengan siapa berbicara dan dengan cara yang baik pula. Dengan demikian menjadikan mad'u atau komunikasi menjadi betah dalam mengikuti proses dakwah selanjutnya karna tata cara dan daya tarik dari seorang pendakwah yang telah menerapkan *kato nan ampek*.

Budaya komunikasi *kato nan ampek* yang secara etika bermakna aturan dalam berbicara atau berkomunikasi sesuai dengan keadaannya, yang pertama *kato manurun* yang diterapkan terhadap yang lebih kecil yakni berupa ungkapan kasih sayang serta memberikan contoh atau suri tauladan yang baik serta sopan dan santun terhadap yang lebih kecil.

Yang kedua *kato malereng* kata yang diungkapkan terhadap orang-orang tertentu melalui kiasan atau sindiran dengan hal positif sehingga yang dimaksud memahami. Yang ketiga *kato mandaki* aturan berbicara atau berkomunikasi dengan yang lebih tua dengan penuh sopan santun, hormat tidak boleh dengan nada marah, sok tahu, menyimpan tangan dalam kantong, dan menunjuk-nunjuk. Dan yang keempat *kato mandata* aturan berbicara dengan sebaya atau sama besar jangan dengan meninggi dan sombong.

Mengenai hubungan antara pendekatan Etnografi komunikasi budaya *kato nan ampek* yaitu: Teori Etnografi komunikasi yang memiliki konsep *SPEAKING: Setting atau Scane, Partisipan atau Personel, End and Goals, Act Characteristics, Keys, Instrument, Norms of Interaction And Interpretasion dan Genres*.

1. *Setting atau Scene* (Latar dan Situasi Komunikasi)

Segala bentuk aktifitas masyarakat pelaku budaya komunikasi *kato nan ampek* terjadi di Minangkabau khususnya daerah Canduang Kabupaten Agam Sumatera Barat.

2. *Partisipan atau Personel*

Seluruh anggota masyarakat pelaku budaya komunikasi *kato nan ampek* ini terdiri dari semua kalangan masyarakat Minangkabau.

3. *End and Goals* (Tujuan atau Hasil Peristiwa Komunikasi)

Pelaku komunikasi *kato nan ampek* memperlihatkan tujuan yaitu menumbuhkan rasa saling menghargaidan kasih sayang serta mempererat tali silaturahmi.

4. *Act Characteristics* (Bentuk atau Muatan dari apa yang dikatakan)

Seluruh anggota pelaku budaya komunikasi *kato nan ampek* menjalani komunikasi ataupun dakwah dengan rasa persatuan atau mempererat tali persaudaraan.

5. *Keys* (Cara dan Prinsip-Prinsip Tindakan)

Bahasa yang diserap oleh umat Islam pelaku budaya komunikasi *kato nan ampek* yaitu pesan dakwah melalui bahasa Minangkabau.

6. *Instrument* (Bentuk Pesan)

Penyampaian lambang pesan yang dilakukan komunikator baik pemuka adat atau da'i terhadap komunikan adalah *face to face* verbal dan non verbal menggunakan bahasa Minangkabau sehingga bisa dipahami dengan mudah.

7. *Norms of Interaction And Interpretasion*

Begitu banyak aturan-aturan yang ditanamkan yaitu kasih sayang, mempererat tali silaturahmi dan rasa saling hormat-menghormati serta rasa saling menghargai.

8. Genres

Kategori atau tipe-tipe tindakan adalah kegiatan komunikasi atau dakwah yang melibatkan komunikator dan komunikan budaya tradisional, metode komunikasi atau dakwah dan *feedback*.

Tata krama atau sopan santun berbahasa yang telah diajarkan sejak dini yaitu dari rumah tangga atau keluarga inti. sopan santun sudah merupakan suatu hal terpenting dalam berkomunikasi. Rumah tangga merupakan ladang utama bagi anak melakukan proses komunikasi. Dan juga merupakan aspek utama pembinaan pribadi bagi seorang anak. Orang tua bertanggung jawab secara penuh dalam hal memberikan contoh atau tauladan yang baik yang ada di daerahnya. Tidak bisa di pungkiri bahasa pertama seorang anak adalah bahasa daerah dimana ia berada.

Dapat diambil kesimpulan bahwa sopan dan santun dalam berkomunikasi atau bermasyarakat merupakan hal yang penting dalam peristiwa bahasa yang pertama kali didapat anak di tengah-tengah keluarga atau rumah tangga. Karena itu orang tua mesti memberikan contoh terbaik dalam berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga yang lain agar anak yang melihat atau mendengarkan hal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupnya.

Selain itu faktor pendukung diterapkannya komunikasi *kato nan ampek* di tengah-tengah masyarakat yaitu masih ada pemuka adat yang masing aktif memberikan pembelajaran atau pemahaman terkait budaya serta adat istiadat Minangkabau kepada muda mudi di Minangkabau, khususnya daerah Canduang.

Selain itu perkembangan teknologi yang begitu pesat menyebabkan muda mudi sekarang lebih menyibukkan diri dengan *handphone* atau media sosial dari pada mendalami adat istiadat yang ada, sehingga sekarang banyak sekali efek negatif yang terjadi tengah masyarakat, kurangnya penerapan *kato nan ampek* di tengah-tengah masyarakat Minangkabau. Asimililasi kebudayaan terjadi di tengah-tengah masyarakat, penggabungan budaya-budaya luar sudah cukup jelas dirasakan saat sekarang ini.

Serta derasnya arus budaya luar yang masuk ke Minangkabau mengubah cara serta gaya hidup masyarakat Minangkabau khususnya di kalangan muda mudi apalagi di daerah perkotaan yang sangat rentan sekali terjadi, seperti kata pepatah "*sakali aia gadang, sakali tapian bearubah*". contoh Sekarang ini fungsi *niniak mamak* mulai dihilangkan banyak sekali contoh yang sudah banyak dilihat

dan didengar bahwa *kamanakan* merasa lebih pintar dan lebih tahu dari pada *niniak mamak*.

B. Saran

Teori Etnografi komunikasi adalah sebuah teori untuk menganalisis pemaknaan perilaku komunikasi didalam sebuah masyarakat. Dalam penelitian berjudul “ Kajian Komunikasi Budaya “Kato Nan Ampek” Dalam Masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat.

Peneliti menjadikan masyarakat Canduang pelaku komunikasi *kato nan ampek* sebagai objeknya. Diharapkan kepada peneliti setelah ini melakukan penelitian dengan pembahasan yang berbeda dan mengambil daerah yang berbeda pula, agar memperkaya pengetahuan terhadap budaya-budaya yang sekarang sudah banyak mulai memudar atau terkikis oleh budaya-budaya luar.

Dan diharapkan juga kepada pemuka adat atau da'i selaku komunikator untuk terus berinovasi dalam penyampaian ajaran-ajaran budaya Minangkabau atau dalam dakwah, mulai dari metode, pesan-pesan yang disampaikan. Walaupun sekarang ini khususnya daerah Canduang masih banyak dari semua kalangan masyarakat yang menerapkan serta mengaplikasikan *kato nan ampek* baik mulai dari kalangan yang tua sampai kepada muda mudinya karena masih dalam lingkup pedesaan atau perkampungan yang arus modreniasi tidak terlalu deras.

DAFTAR PUSTAKA

- Adwiah, F. A. (2019). Konsep Maudhatul Hasanah Dalam Surat An-Nahl Ayat 125. *Pendidikan Islam Murabby* , 65.
- Anshori, D. S. (2017). *Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arbi, A. (2019). *Komunikasi Intrapribadi Integrasi Komunikasi Spiritual, Komunikasi Islam, dan Komunikasi lingkungan*. Jakarta: Kencana.
- Aslinda. (2011). *Etnografi Komunikasi "Kato Nan Ampek" Dalam Masyarakat Budaya Minangkabau*. Padang: Lembaga Penelitian Universitas Andalas.
- Aziz, M. A. (2017). *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.
- Juddi, M. F. (2019). *Komunikasi Budaya dan Komunikasi Kontemporer*. Bandung: Unpad Press.
- Kresnowiati, D. A. (2008). *Komunikasi Antar Budaya Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Jala Permata.
- Kresnowiati, D. A. (Jakarta). *Komunikasi Antar Budaya Konsep dan Aplikasinya*. 2008: Jala Permata.
- Mahmud, A. A. (2004). *Dakwah Fardiyah Metode membentuk Pribadi insani*. Jakarta: Gema Insani.
- Minangkabau, B. A. (1997). *Zulkarnaini*. Bukittinggi: Usaha Ikhlas.
- Mulyana, D. (2000). *Komunikasi Interpersonal*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2018). *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana.
- Parol, A. (2018). *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: Grup Penerbitan Cv Budi Utama.
- Rahayu, Z. R. (2015). Tindak Tutur Kesatuan Bahasa Minangkabau Di Terminal Angkutan Solok. *Lingua Humaniora* , 937.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya.

Rochmiana, A. (2019). *Metode Dakwah Bil Lisan KH. Abdul Mujib Sholeh Terhadap Jamaah Pengajian Rutin Sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati*. Semarang : Skripsi.

Saefullah, U. (2007). *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sayuti, M. (2005). *Tau Jo Nan Ampek Pengetahuan yang Empat Menurut Adat dan Budaya Alam Minangkabau*. Padang: Mega Sari.

Sirait, C. B. (2007). *The Power Of Public Speaking Kiat Sukses Berbicara Di Depan Public*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Uman, A. R. (2013). Metode Dakwah Kotemporer. *Al Bayyan* , 110.

Wahid, A. (2019). *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Prenadamedia group.

Wahyudi, T. (2019). *Mengenal Manusia*. Tangerang Banten: BBC Publisher.

Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.

Yulika, F. (2017). *Epistemologi Minangkabau Makna Pengetahuan dalam Filsafat Adat Minangkabau*. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

<http://panglimoislam.blogspot.com/2016/04/kato-nan-ampek-di-minangkabau.html>

<https://www.saribundo.biz/arti-kato-nan-ampek-dalam-istilah-minangkabau.html#:~:text=Kato%20Nan%20Ampek%20adalah%20atu>

<https://religidanbudaya.filsafat.ugm.ac.id/2017/11/07/nasib-kato-nan-ampek-di-tanah-bundo-kanduang/>

<https://news.okezzone.com/read/2018/12/05/65/1987099/hilangnya-sopan-santun-siswa>